

**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI
DZIKIR MAMBATU-BATU DI DESA PAMBUSUANG
KECAMATAN BALANIPA KABUPATEN
POLEWALI MANDAR**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Jurusan
Tarbiyah dan Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam
Negeri (STAIN) Majene

Oleh

SULAIMAN
10156120042

JURUSAN TARBIYAH DAN KEGURUAN
STAIN MAJENE

2025

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, yang telah senantiasa melimpahkan nikmat, rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya. Shalawat serta salam tidak lupa pula tucurahkan kepada Nabi Muhammad Shallallah 'Alayhi wa Sallam.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak. Dengan ketekunan peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI DZIKIR MAMBATU-BATU di DESA PAMBUSUANG**. Tiada lembar yang paling inti dalam skripsi ini kecuali lembar persembahan, skripsi ini saya persembahkan sebagai tanda bukti kepada orang tua, sahabat serta teman-teman yang selalu memberi *support* untuk menyelesaikan skripsi ini. Peneliti patut menyampaikan ucapan terima kasih kepada segenap keluarga besar, Almarhum Ayahanda Tercinta dan Ibunda Satiawati selaku orang tua peneliti yang telah mengikhlaskan pengorbanannya dalam memelihara, mendidik, dan menghidupi peneliti sejak kecil hingga studi ke tingkat perguruan tinggi, Saudara-saudari saya, yang telah memberikan dukungan serta selalu memberi motivasi. Sedikit atau banyaknya bantuan mereka semuanya menjadikan peneliti dapat wujudkan dalam karya ilmiah ini. Berkenaan dengan itu, ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya peneliti patut berikan kepada:

1. Prof. Dr. Wasilah Sahabuddin, ST. MT. selaku Ketua STAIN Majene.

2. Dr. Hamzah S. Fathani, S. Ag., M. Th. I. selaku Ketua Jurusan Tarbiyah dan Keguruan.
3. Darwis, S.Si., M.Si. selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam dan selaku pembimbing pertama.
4. Muhammad Sadding, S.Si., M.Pd. selaku pembimbing kedua dan selaku dosen pembimbing akademik yang tidak pernah bosan mengingatkan saya untuk segera menyelesaikan skripsi, serta telah banyak membantu selama tinggal di Majene.
5. Muhammad Idris Hasanuddin, S.Pd.I.,M.Pd.I. selaku dosen penguji pertama.
6. Zuhdiah, S.Pd., M.Hum. selaku dosen penguji kedua.
7. Keluarga peneliti yang telah memberikan dukungan moril dan material serta doa.
8. Para informan dalam penelitian ini yang telah banyak memberikan informasi sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
9. Kepada diri sendiri yang tidak menyerah dan tidak lapuk meskipun banyak beribu cobaan dan rintangan yang mencoba melululantahkan peneliti.
10. Kepada teman-teman seperjuangan PAI 2 Angkatan 2020 yang saling memotivasi dan membersamai peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Kepada keluarga besar PPL MA Nuhayah Pambusuang.
12. Kepada keluarga besar KKN Desa Desa Salukayu.
13. Kepada seluruh rekan-rekan mahasiswa STAIN Majene yang tidak bisa peneliti sebutkan namanya satu persatu yang senantiasa memberikan motivasi, bersama melewati masa kuliah dengan penuh kenangan dan dorongan serta selalu memberikan semangat dalam penyelesaian skripsi ini, semoga dapat menjadi amal ibadah di sisi Allah SWT.

Demikian peneliti ucapkan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya semoga Allah SWT membalas kebaikan yang mereka berikan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua, khususnya bagi peneliti sendiri. Peneliti menyadari masih banyak kekurangan, kesalahan, serta kehilafan yang dilakukan, oleh karena itu demi kesempurnaan skripsi ini peneliti mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak untuk perbaikan kedepannya.

Majene, 18 Februari 2025

Peneliti

SULAIMAN

NIM: 10156120042

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Sulaiman

NIM : 10156120042

Tempat, Tanggal Lahir : Pambusuang 30 September 2001

Program studi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan

Alamat : Pambusuang

Judul : Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Dzikir

Mambatu-batu di Desa Pambusuang

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Majene, 17 Februari 2025

Sulaiman

NIM :10156120042

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	6
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Kajian Pustaka.....	6
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
BAB II KAJIAN TEORETIS	11
A. Nilai-nilai Pendidikan Islam	11
B. Tradisi tahlilan atau dzikir.....	21
C. Kerangka Konseptual.....	25
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	25
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	26
B. Pendekatan Penelitian	27
C. Sumber Data.....	28
D. Metode pengumpulan data	29
E. Instrumen Penelitian.....	30
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	31
G. Uji Keabsahan Data	33
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	35
A. Deskripsi Hasil Penelitian	35
B. Pembahasan.....	53
BAB V PENUTUP	58
A. Kesimpulan.....	58
B. Saran	60
DAFTAR PUSTAKA.....	67

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKAT

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan Latin Transliterasi ke dalam huruf latin dapat di lihat dari tabel berikut:

1. *Konsonan*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syain	Sy	Es dan ye
ص	Sad	S	Es
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Tha	Ṭ	Te (dengan titik di

			bawah)
ظ	Dza	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	Ha	H	Ha
أ	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya’	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikut vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau diakhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
ā	<i>Fathah</i>	A	A
ī	<i>Kasrah</i>	I	I
ū	<i>Dhammah</i>	U	U

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat atau huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda yaitu: harakat dan huruf nama huruf dan tanda yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ā... ā....	<i>Fathah dan alif atau ya'</i>	ā	a dan garis di atas
ī	<i>Kasrah dan ya'</i>	ī	i dan garis di atas
ū	<i>Dhammah dan wau</i>	ū	u dan garis diatas

4. *Tā'marbūta*

Transliterasi tā'marbūta ada dua yaitu tā'marbūt yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dhammah, yang transliterasinya adalah [t]. sedangkan tā'marbūta yang mati atau mendapat harakat sukun transliterasinya adalah [n].

5. *Syaddah (tasydid)*

Syaddah atau tasydid dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid, dalam transliterasinya ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Jika (ﻉ), maka ditransliterasikan seperti huruf maddah (i).

6. *Kata sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ﻻ (alif lam ma'rifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariyah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrop hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, maka tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa alif.

8. *Penulisan kata Arab yang Lazim digunakan dalam bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasikan adalah kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Alquran (Al-quran), sunnah, khusus dan umum. Namun bila kata-kata tersebut menjadi

bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

9. *Lafz al-Jalalah* (الله)

Kata “Allah“ yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai mudaf ilahi (frese nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Adapun ta marbuta di akhir kata yang disandarkan kepada lafz al-Jalalah, ditransliterasi dengan huruf [t].

10. *Huruf Kapital*

Walau system tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (All caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penerapan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf capital, misalnya digunakan untuk menulis huruf awal nama dari (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut penerapan huruf kapital (AL-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK DP, CDK dan DR).

B. *Daftar Singkat*

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

Swt. = *subh}a>nahu> wa ta 'a>la>*

Saw.	= <i>s}allalla>hu ‘alaihi wa sallam</i>
a.s.	= ‘ <i>alaihi al-sala>m</i>
H	= Hijriah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
I.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
Q.S .../...; 4	= Q.S al-Baqarah/2: 4 atau Q.S Āli ‘Imān /3: 4
H.R	= Hadist Riwayat

Untuk karya ilmiah berbahsa Arab, terdapat beberapa singkatan sebagai berikut:

ص	= صفحة
دم	= بدون مكان
صلعم	= صلى الله عليه و سلم
ط	= طبعة
دن	= بدون ناشر
الخ	= الى اخرها\الر اخره
ج =	جرء

ABSTRAK

Nama : SULAIMAN
NIM : 10156120042
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul : *Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Dzikir Mambatu-batu di Desa Pambusuang*

Penelitian ini dilakukan di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar, dengan subjek penelitian di Desa Pambusuang. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi dzikir *mambatubatu* di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali mandar. Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam tradisi dzikir *mambatu-batu* di Desa Pambusuang.

Sumber dalam penelitian ini adalah tokoh agama, pemuda dan budayawan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang menjelaskan sesuatu menjadi sasaran penelitian secara mendalam dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Dzikir *Mambatubatu* di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar, adalah untuk mendo'akan sanak keluarga yang sudah meninggal dunia agar segala dosanya diampuni oleh Allah Swt. Juga mendo'akan supaya semua amal kebaikan dan ibadah-ibadahnya di terima oleh Allah Swt. Selain itu, dalam pelaksanaan tradisi dzikir *mambatubatu* juga terdapat nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi dzikir *mambatubatu* di Desa pambusuang yaitu. Nilai Akhlak, seperti mengajarkan masyarakat memiliki rasa solidaritas antar anggota masyarakat yang menggambarkan dan ditandai dengan kedatangan mereka ketika hari peringatan kematian, kemudian mengajarkan rasa tolong menolong yang dilakukan oleh masyarakat sekitar untuk membantu terselenggaranya acara tradisi dzikir *mambatubatu*. Nilai Aqidah, mencakup tawakkal dan do'a dan bertawassul kepada Rasulullah saw untuk mengundang keberkahan dari Allah swt serta meningkatkan rasa cinta kepada Rasulullah Saw. Nilai Ibadah, mencakup ibadah gairuh mahdah atau hubungan sesama manusia dengan bersedekah menyajikan makanan kepada seluruh tamu yang hadir dalam prosesi pelaksanaan tradisi dzikir *mambatubatu* di Desa Pambusuang.

Kata Kunci: Nilai-nilai Pendidikan Islam, Tradisi Dzikir *Mambatu-batu*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Budaya merupakan suatu hal yang sangat berkaitan dengan manusia. Itulah mengapa manusia biasa disebut dengan makhluk berbudaya. Hal ini dikarenakan pola hubungan antar keduanya yang tidak dapat dipisahkan. Selain itu, manusia merupakan penciptaan kebudayaan karena manusia memiliki kemampuan akal dan usaha atau budi dan daya yang dianugerahi oleh Allah swt. Kedua anugerah ini manusia bisa menciptakan dan mengembangkan kebudayaan. Dengan kata lain, kebudayaan merupakan hasil interaksi antar manusia dengan segala isi alam ini.¹

Manusia yang hidup sebelum mengenal Islam sudah memiliki pengalaman kehidupan yang terpengaruh oleh keagamaan dan kebudayaan yang dianut sebelumnya. Agama Islam merupakan keyakinan dan pedoman hidup umat manusia, sedangkan kebudayaan adalah hasil yang diperoleh dari perbuatan manusia yang telah menjadi kebiasaan dan diterima sebagai hal yang benar. Tradisi merupakan salah satu bagian dari kebudayaan yang dianggap sebagai kebiasaan dan cara-cara yang pernah ada sebelumnya yang diyakini paling benar. Arti lain dari tradisi itu sendiri yaitu kebiasaan yang diwariskan dari nenek moyang kepada anak cucunya secara turun-temurun.³

Kebiasaan masyarakat terdahulu yang sulit untuk dihilangkan khususnya di Indonesia, dari kebiasaan-kebiasaan yang bersifat sosial, budaya, norma, maupun kepercayaan dan agama. Salah satunya seperti praktik keagamaan yang berasal dari tradisi masyarakat yakni kegiatan secara bersama-sama membaca

¹Mumtaziur, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Banda Aceh: LKKI, 2019), 23.

³ Joko Tri Prasetya, *Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta: PT Rineka Cipta. 2004), h. 29.

ayat-ayat al-Qur'an dan tahlil disaat salah seorang ahli keluarga meninggal dunia, yang mana tradisi ini dikenal dengan istilah tahlilan. Tahlilan merupakan praktik keagamaan dengan membaca tahlil dari ayat al-Qur'an, zikir dan doa dengan tujuan tertentu.⁴

Tradisi Tahlilan merupakan suatu adat atau tradisi membaca surah yasin yang biasanya dirangkaikan juga dengan bacaan *laa ilaha illallah* dan bacaan tahlil lainnya. Di lingkungan masyarakat Indonesia istilah tahlilan dan yasinan disebut sebagai acara berdzikir bersama atau majelis dzikir. Pada dasarnya tahlilan atau yasinan adalah bagian dari berdzikir kepada Allah swt.⁵

Pemahaman masyarakat secara umum mengenai tahlilan saat ini pada dasarnya adalah kegiatan berdzikir yang dilakukan bersama atau perkumpulan sekelompok orang untuk membaca kalimat tahlil (*laa ilaha illallah*) dan doa-doa dzikir lainnya kepada Allah swt.⁶

Kata tahlilan seakan mendarah daging dihati masyarakat Indonesia, biasanya diungkap dalam bentuk upacara kematian. Kegiatan dzikir dalam bentuk tahlilan yang diselenggarakan di rumah duka mengundang semua keluarga dan tetangga sekitar serta kerabat-kerabat jauh maupun dekat karena dianggap penting bagi si mayit.

Membahas nilai pendidikan yang terkandung dalam budaya zikir tahlilan dalam masyarakat dan sudah menjadi tradisi untuk dilaksanakan, maka perlu di bahas makna pendidikan dari berbagai sudut pandang. Pendidikan merupakan

⁴ Hendi Asikin, "Persepsi Tradisi Tahlilan Dalam Masyarakat Indonesia (Studi Kritis Ayat-ayat Tahlilan Dalam Kitab Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)", Tesis (Institut PTIQ Jakarta, 2021), h. 2.

⁵ Nia Sari Oktavia, *Peran Tahlilan terhadap Akhlak Masyarakat di Kelurahan Tejoagung Kecamatan Metro Timur*, (Diss. IAIN Metro 2018), h. 8-9.

⁶ Hamim Farhan, *Ritualisasi Budaya-Agama dan Fenomena Tahlilan-Yasinan Sebagai Upaya Pelestarian Potensi Kearifan Lokal dan Penguatan Moral Masyarakat*, (*Jurnal Logos* 5.2, 2008), h. 15

usaha untuk mengembangkan pengetahuan pribadi dan segala aspeknya, dengan artian bahwa pengembangan pribadi adalah segala sesuatu yang meliputi pendidikan diri, pendidikan lingkungan, dan pendidikan dari orang lain (guru) termasuk seluruh aspek jasmani, pikiran dan hati.⁷ Tahlilan yang dilakukan masyarakat merupakan salah satu bentuk dari pendidikan sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 Pasal 1 Ayat 16 tentang Sistem Pendidikan Nasional, “Pendidikan berbasis masyarakat adalah penyelenggaraan pendidikan berdasarkan kekhasan agama, sosial, budaya, aspirasi, dan potensi masyarakat sebagai perwujudan pendidikan dari, oleh, dan untuk masyarakat.”⁸

Pendidikan mempunyai kedudukan yang tinggi. Manusia yang berpendidikan akan ditinggikan martabatnya, hal ini selaras dengan kalam Allah SWT dalam surah Al-Mujadalah 58/11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ۱۱

Terjemahannya:

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu.

Battuanna:

*E inggannana to matappaq, muaq dipaquangngio mieq: “Pegalogao mieq lalang di majlis (sipiqo-piqoroang), jari pamalogai, napominasai Puang Allah Taala na mappa-ma-logao mieq.” Anna muaq dipaquangngio: “Pikkeqdeqo mieq, jari pikkeqdeqmoqo, napominasai Puang Allah Taala tongang na mappamatinggi (mappamaraya) to matappaq di sesemu anna to di bei paissangan sisaapa onro. Anna Puang Allah Taala Masarro Paissang di anu iya mupogauq.”*⁹

⁷ Nada Ismaya, et al., eds, ‘Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Kendurei Dulung Pat’, ANDRAGOGI: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam, (2020), h. 83

⁸ Undang-Undang RI, Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 1 Ayat 16.

⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajna Pentashihan Mushaf Al-Qu’an, 2019), h. 803.

Pendidikan Islam merupakan suatu usaha untuk mengembangkan dan memberdayakan seluruh potensi dan kemampuan yang dimiliki manusia sesuai dengan tujuan utamanya berada di muka bumi ini. Pendidikan tidak ada artinya, jika tidak ada manusia di dalamnya, sebab pendidikan hanya ada dalam perspektif kehidupan manusia sebagai subjek dan objek pendidikan. Tanpa adanya akal dan pendidikan, manusia tidak dapat membangun dan mengembangkan kebudayaan secara sempurna. Untuk itu, tidak heran bahwa keberadaan pendidikan merupakan salah satu syarat dasar bagi kelangsungan dan pelestarian kebudayaan manusia. Fungsi dari pendidikan adalah mencoba menyesuaikan secara alami dan dinamis budaya lama dengan budaya baru.

Masyarakat Sulawesi Barat, memiliki berbagai macam tradisi dalam setiap Kabupaten. khususnya di Desa Pambusuang Kabupaten Polewali Mandar yang masyarakatnya mayoritas suku Mandar mempunyai tradisi yang tetap dijaga kelestariannya yaitu “*Tradisi Mambatu-batu*”. Tradisi ini merupakan tradisi yang dilakukan secara turun temurun yang sudah diyakini oleh masyarakat setempat.

Mengenai praktik zikir batu yang merupakan suatu praktik pembacaan surah ataupun kalimat dzikir lainnya terhadap batu kerikil yang dilakukan oleh masyarakat Desa Pambusuang tidak ada yang mengetahui secara pasti kapan tradisi ini dilakukan pertama kali di Desa Pambusuang, akan tetapi tradisi ini merupakan sebuah hasil pemahaman dari sebuah hadis Rasulullah;

عن ابن عباس قال مر النبي صلى الله عليه و سلم بقبرين فقال إنها ليعذبان و ما يعذبان في كبير أما احدهما فكان لا يستتر من البول و اما الاخر فكان يمشي بالنميمة ثم اخذ جريدة رطبة فشققها نصفين فغرز في كل قبر و ا حدة قالوا يا رسول الله لم فعلت هذا قال لعله يخفف عنهما ما لم ييبسا

Artinya:

“Dari Ibnu ‘Abbas berkata: Bahwasanya Nabi melewati dua kuburan lalu beliau bersabda: Sesungguhnya kedua-duanya sedang disiksa, dan keduanya tidak

disiksa dalam urusan yang berat baginya tetapi perkara itu cukup berat. Adapun salah seorang dari keduanya, maka ia tidak mau membersihkan diri dari air kencingnya sedangkan yang lain selalu mengadu domba. Kemudian beliau mengambil pelepah kurma yang masih basah, terus dibelahnya menjadi dua bagian, kemudian setiap kubur dari kedua orang itu di tancapi yang separuh bagian dari pelepah kurma tersebut. Para sahabat lalu bertanya: “Untuk apakah engkau melakukan itu wahai Rasulullah” Beliau bersabda: Barangkali akan diringankan siksa kedua orang ini selama daun itu belum menjadi kering.”¹⁰

Zikir batu merupakan salah satu kegiatan zikir yang kerap ditemui diberbagai daerah meskipun dengan nama atau istilah yang berbeda-beda. Zikir batu itu sendiri adalah zikir dengan menggunakan batu sebagai objek yang akan dibacakan ayat-ayat al-Qur’an dengan berbagai tujuan. Pembacaan ayat al-Qur’an terhadap batu tersebut tentunya menimbulkan berbagai macam pemahaman dan penafsiran di kalangan masyarakat. Zikir batu juga merupakan suatu praktik keagamaan yang dilakukan oleh segenap masyarakat Desa Tingkara jika salah seorang meninggal dunia. Pelaksanaan zikir batu ini di luar dari rangkaian pengurusan jenazah.

Tradisi *Mambatu-batu* merupakan kegiatan doa yang diselenggarakan oleh masyarakat Mandar dalam memperingati beberapa peristiwa seperti kematian yang di mulai dari malam pertama kematian, 7 hari,, 40 hari, 100 hari, 1 tahun, 2 tahun dan 1000 hari kematian. Tradisi *mambatu-batu* ini merupakan rangkaian ritual adat istiadat yang bertujuan untuk pengucapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, mengenang jasa leluhur dan memohon ampun serta perlindungan kepada Allah. Sebenarnya tradisi ini jika tidak dilaksanakan tidak apa-apa akan tetapi tergantung masyarakatnya itu sendiri.

¹⁰ Muhammad bin Isma’il Al-Bukhari, Sahih Al-Bukhari, h. 329.

Berdasarkan hal di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang tradisi *mambatu-batu* sebagai penggerak nilai-nilai pendidikan Islam bagi masyarakat setempat. Oleh karena itu, judul penelitian yang diambil dalam penelitian ini adalah “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Dzikir *Mambatu-Batu* Di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar”.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas dapat dikemukakan bahwa penelitian ini berfokus pada nilai-nilai pendidikan Islam dari tradisi dzikir *mambatu-batu*. Adapun gambaran fokus penelitian ini yaitu tradisi dzikir *mambatu-batu* dan nilai pendidikan Islam.

2. Deskripsi fokus

Nilai merupakan sesuatu yang memiliki kadar, mutu, sifat. Nilai pendidikan Islam adalah seperangkat keyakinan atau perasaan yang ada dalam diri manusia yang sesuai dengan norma dan ajaran Islam untuk menciptakan manusia sempurna. Adapun nilai pendidikan Islam dalam tradisi *mambatu-batu* yang dimaksud adalah nilai akidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian yaitu bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi dzikir *mambatu-batu* di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar.?

D. Kajian Pustaka

Adapun penelitian yang berkaitan dengan penelitian yaitu:

1. penelitian oleh Muhammad Nasir dan Muhammad Mawardi Djailuddin Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene tahun 2018, dengan judul “Living Hadis dalam Tradisi *Mambatu-Batu* pada Acara Tahlilan Masyarakat Mandar Sulawesi Barat (Tinjauan *Maqasid al-Syari’ah*)”. tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana petunjuk hadis yang terkait dengan acara tahlilan atau doa selamatan bagi orang yang sudah meninggal dunia dan hakekat *maqasid al-syari’ah* dalam ritual *mambatu-batu* pada acara tahlilan yang dipraktikkan oleh masyarakat Mandar. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa Nabi saw. pernah meletakkan batu kerikil di atas kubur anaknya Ibrahim. Kualitas hadis riwayat imam Syafi’ ini di nilai hasan karena ada beberapa riwayat lain yang menguatkannya. Sementara hadis tentang tahlil sebanyak 70 ribu kali, penulis belum menemukan sanad yang lengkap sehingga Ibn Hajar menilai hadis tersebut sebagai hadis yang belum ada asalnya. Namun, praktek tahlil sebanyak 70 ribu kali banyak dipraktikkan oleh ulama-ulama salaf. Abu Hurairah dan Sa’ad bin Abi Waqqash yang disebutkan dalam riwayat hadis adalah sahabat Nabi yang berzikir dengan menggunakan batu kerikil untuk menghitung jumlah zikirnya. Namun, kualitas hadis tersebut di nilai dhaif.¹¹
2. Artikel yang ditulis oleh Teguh Arafah Julianto, dkk dalam Jurnal Al-Aqwam, pada tahun 2022, dengan judul “Bacaan Ayat-Ayat Al-Qur’an pada Praktik Zikir Batu di Desa Tingkara, Kec. Malangke, Luwu Utara”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bacaan al-Qur’an dalam proses pelaksanaan zikir batu dan tujuan pelaksanaan zikir batu di Desa Tingkara.

¹¹ Muhammad Nasir dan Muhammad Mawardi Djailuddin, Living Hadis dalam Tradisi Mambatu-Batu pada Acara Tahlilan Masyarakat Mandar Sulawesi Barat; Tinjauan Maqasid al-Syari’ah, (Sulawesi Barat: STAIN Majene, 2018), h. 1.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada hakikatnya bacaan dalam pelaksanaan zikir batu merupakan bacaan yang murni bersumber dari al-Qur'an yaitu QS al-Ikhla>s}/112 sebagai bacaan pokok serta beberapa bacaan lainnya seperti QS al-Fa>tih}ah/1, QS al-Falaq/113, QS al-Na>s/114 dan Kalimat tah}li>l (la>ila>ha illa>Allah>). Zikir batu dilakukan dengan tujuan untuk melakukan doa bersama kepada orang telah meninggal dunia serta pembacaan su>rah al-Ikhla>s} pada batu dilakukan dengan maksud menghadi>ahkan pahala bacaan tersebut kepada orang yang telah meninggal dunia.¹²

3. Jurnal “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Tahlilan di Desa Batu Melenggang Kecamatan Hinai” yang ditulis oleh Satria Wiguna dan Ahmad Fuadi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penrapan nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi tahlil di Desa Batu Melenggang Kecamatan Hinai Kabupaten Langkat. Hasil penelitian ini adalah dalam tradisi tahlil di Desa Batu Melenggang terdapat nilai pendidikan Islam, di antaranya nilai sedekah, nilai tolong menolong, nilai solidaritas, nilai kerukunan, nilai silaturahmi sebagai ukhuwah Islamiyah, nilai keutamaan dzikrulmaut (mengingat kematian), nilai keutamaan *dzikrullah* (mengingat kepada Allah Swt), unsur dakwah, dan nilai kesehatan.¹³

¹² Teguh Arafah Julianto dkk, *Bacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an pada Praktik Zikir Batu di Desa Tingkara, Kec. Malangke, Luwu Utara*, Al-Aqwa>: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 1, No. 2, 2022. h. 68.

¹³ Satria Wiguna dan Ahmad Fuadi, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Tahlilan di Desa Batu Melenggang Kecamatan Hinai*, Thawalib : Jurnal Kependidikan Islam, Vol. 3, No. 1, 2022.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

- a. Untuk mengetahui tradisi Dzikir *Mambatu-batu* di Desa Pambusuang
- b. Untuk mengetahui Nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi Dzikir *Mambatu-batu* di Desa pambusuang

2. Kegunaan penelitian

Adapaun kegunaan dan penelitian ini adalah:

- a. Secara Teoritis
 - 1) Sebagai sumbangan pemikiran dalam dunia keislaman, khususnya dalam tradisi Dzikir *Mambatu-batu* di Desa pambusuang.
 - 2) Sebagai wawasan dan informasi tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi Dzikir *Mambatu-batu* di desa Pambusuang
- b. Secara Praktis
 - 1) Bagi penulis dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang zikir *mambatu-batu*
 - 2) Mendorong masyarakat untuk tetap mempertahankan tradisi *mambatu-batu* karena tradisi ini mengandung unsur nilai pendidikan Islam.

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Nilai-nilai Pendidikan Islam

1. Pengertian Nilai-nilai Pendidikan Islam

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), jika ditinjau dalam konsep budaya, maka nilai yaitu tentang suatu masalah yang sangat penting dan bernilai dalam kehidupan, contohnya yaitu nilai etika untuk manusia sebagai pribadi yang utuh dan jujur. Selain itu ada juga nilai yang berkaitan dengan akhlak, serta nilai benar dan salah yang dianut dalam lingkungan masyarakat. Jika ditinjau dari konsep keagamaan, maka nilai yaitu mengenai sikap penghargaan yang tinggi terhadap warga masyarakat pada beberapa masalah dalam kehidupan keagamaan yang bersifat suci sehingga menjadi pedoman bagi tingkah laku keagamaan masyarakat yang bersangkutan.¹

Menurut Spranger yang mengemukakan bahwa nilai merupakan suatu sistem yang menjadi patokan bagi setiap orang dalam menentukan keputusan dalam situasi sosial tertentu. Lebih lanjut dijelaskan bahwa perilaku masing-masing individu tercipta dan menyatu dalam susunan nilai-nilai ke sejarahan. Meskipun menempatkan konteks sosial sebagai dimensi nilai dalam kepribadian manusia, namun Spranger mengakui kekuatan individual yang dikenal dengan istilah roh subjektif. Sementara itu, kekuatan nilai-nilai kebudayaan merupakan roh objektif. Kekuatan individual atau roh subjektif didudukkan dalam posisi primer karena

¹Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet VII; Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama 2013), h. 963

nilai-nilai kebudayaan hanya akan berkembang dan bertahan apabila didukung dan dihayati oleh individu.²

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan sesuatu yang dapat memberikan manfaat kepada umat manusia dan menjadikannya dasar dalam bertindak, karena dengan nilai manusia mampu mengukur kualitas sesuatu, sehingga dapat mengukur perbedaan segala sesuatu yang salah dan benar dalam kehidupannya. Nilai yang dimaksud antara lain yaitu nilai etika yang berkaitan kebaikan dan keburukan, logika yang berkaitan kebenaran dan ketidak benaran, dan estetika yang berkaitan keindahan dan kejelekan.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata pendidikan berasal dari kata “didik” dan mendapat imbuhan “pe” dan akhiran “an” mempunyai arti proses atau cara atau perbuatan, pendidikan adalah proses pengubahan tingkah laku dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.³ Adapun pengertian pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara dalam Supratno, pendidikan ialah pembentukan kekuatan yang terdapat dalam diri manusia untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan dunia akhirat.⁴

Berdasarkan pengertian pendidikan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu proses dalam mengubah sifat dan sikap serta tingkah laku manusia dan usaha mendewasakan manusia melalui proses pelatihan dan pengajaran. Pengajaran dilakukan dengan mentrasfer ilmu

² Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010. (30 Mei 2016).

³ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kamus Besar bahasa Indonesia Daring, (diakses pada tanggal 06 Februari 2025, pukul 15.30).

⁴ Supratno dkk, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Cet. 1, Malang : Literasi Nusantara Abadi, 2021), h. 11.

pengetahuan yang bermanfaat bagi manusia, sedangkan pelatihan dilakukan dengan cara menumbuhkembangkan potensi yang terpendam dalam diri manusia demi tercapainya sebuah tujuan sehingga manusia mencapai tujuannya dengan penuh kebahagiaan lahir dan batin.

a. Definisi Pendidikan Islam

Ali ashraf dalam Samsul Bahri menjelaskan pengertian pendidikan Islam adalah pendidikan yang melatih perasaan muris-murid dengan begitu rupa sehingga dalam sikap hidup, tindakan, keputusan dan pendekatan mereka terhadap jenis pengetahuan sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai spiritual dan sadar akan nilai etis Islam.⁵ Pendapat serupa juga dikemukakan Azyumardi Azra yang menilai pendidikan Islam adalah suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran-ajaran Islam yang diwahyukan Allah Swt kepada Nabi Muhammad SAW agar dapat mencapai derajat yang tinggi dan mampu menunaikan fungsinya sebagai khalifah fil ardh dan bisa mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.⁶

Pendidikan Islam merupakan suatu proses yang sistematis dan berkesinambungan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia, baik aspek spiritual, intelektual, emosional, sosial, maupun moral, agar tercapai kepribadian yang utuh dan seimbang sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan akhlak mulia, penguatan iman, serta pengembangan kesadaran manusia sebagai khalifah di muka bumi. Dengan demikian, pendidikan Islam menjadi sarana fundamental dalam membentuk kepribadian umat manusia yang beriman, berilmu, dan beramal saleh sepanjang hayat, sejalan dengan prinsip *ta'lim*, *tarbiyah*, dan

⁵Samsul Bahri, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Cet. 1, Jawa barat : Adanu Abimata, 2024), h. 16.

⁶Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, (Cet. 2, Jakarta : KENCANA, 2014, h. 5.

ta'dib sebagai inti dari pendidikan dalam perspektif Islam.⁷

Pendidikan Islam dapat dipahami sebagai suatu proses yang terencana dan berkesinambungan dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada peserta didik. Proses ini tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan semata, melainkan juga pada pembentukan kepribadian yang berlandaskan pada ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Melalui pendidikan Islam, manusia dibimbing untuk memahami hakikat dirinya sebagai makhluk ciptaan Allah yang memiliki tanggung jawab moral dan sosial. Dengan demikian, pendidikan Islam berfungsi sebagai sarana dalam membentuk insan kamil, yakni manusia yang seimbang antara aspek jasmani dan rohani, antara kepentingan dunia dan akhirat.⁸

Lebih jauh, pendidikan Islam berperan dalam mengembangkan potensi intelektual dan spiritual peserta didik agar mampu berpikir kritis, kreatif, dan beretika dalam setiap tindakan. Pendidikan ini menekankan pentingnya keseimbangan antara ilmu dan iman, antara akal dan hati, sehingga pengetahuan yang diperoleh tidak sekadar bersifat teoritis tetapi juga mampu menuntun perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Proses ini melibatkan kegiatan pembelajaran, pembiasaan, serta keteladanan dari para pendidik, sehingga nilai-nilai keislaman tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan landasan tersebut, pendidikan Islam dapat dimaknai sebagai proses transformasi ilmu pengetahuan dan nilai yang mengarahkan peserta didik untuk mengembangkan potensi fitrahnya secara optimal. Melalui pendekatan intelektual dan spiritual yang terpadu, peserta didik diharapkan mampu menjadi pribadi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Tujuan akhir dari pendidikan Islam bukan

⁷Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: BUMI AKSARA, 1994), h.149.

⁸Moh. Hailami & Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 33.

hanya mencetak individu yang cerdas secara akademik, tetapi juga membentuk manusia yang memiliki kesadaran ketuhanan (*ulul albab*) dan mampu mencapai kebahagiaan hakiki (*sa'adah*) baik di dunia maupun di akhirat.

Sesuai dengan uraian sebelumnya, Muhammad Fadhil al-Jamaly mendefinisikan *pendidikan Islam* sebagai suatu upaya yang bersifat menyeluruh dalam mengembangkan, mendorong, mengajak, serta memotivasi peserta didik agar mampu menjalani kehidupan yang dinamis berlandaskan nilai-nilai luhur Islam. Definisi ini menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak hanya sekadar proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga merupakan proses internalisasi nilai-nilai keislaman yang bertujuan membentuk kepribadian yang paripurna (*insan kamil*). Melalui pendidikan Islam, peserta didik diarahkan untuk memiliki kesadaran spiritual yang tinggi, berpikir rasional, bersikap etis, serta berperilaku sesuai dengan norma-norma agama, sehingga mampu mewujudkan kehidupan yang bermartabat dan bermakna.⁹

Fadhil al-Jamaly menekankan bahwa pendidikan Islam harus berfungsi sebagai sarana transformasi nilai dan pembangunan karakter yang integral antara aspek intelektual, emosional, dan spiritual. Pendidikan dalam perspektif ini dipandang sebagai proses yang dinamis dan progresif, yang tidak hanya menyiapkan manusia untuk hidup di dunia, tetapi juga membimbingnya menuju kebahagiaan hakiki di akhirat. Oleh karena itu, pendidikan Islam idealnya berorientasi pada pembentukan manusia yang beriman, berilmu, dan beramal saleh, serta mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya. Dalam kerangka ini, nilai-nilai Islam dijadikan sebagai fondasi dalam setiap aktivitas pendidikan, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi pembelajaran.

⁹Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 6

Dengan demikian, pemikiran Muhammad Fadhil al-Jamaly memperlihatkan bahwa pendidikan Islam memiliki dimensi yang multidisipliner dan humanistik. Pendidikan bukan hanya alat untuk mengembangkan potensi kognitif peserta didik, tetapi juga sebagai media untuk menumbuhkan kesadaran moral dan sosial berdasarkan prinsip-prinsip tauhid. Perspektif ini sejalan dengan pandangan tokoh-tokoh pendidikan Islam lainnya seperti Al-Ghazali dan Syed Muhammad Naquib al-Attas, yang sama-sama menekankan pentingnya integrasi antara ilmu, iman, dan amal sebagai inti dari pendidikan Islam. Oleh karena itu, pendidikan Islam yang ideal menurut Fadhil al-Jamaly adalah pendidikan yang mampu melahirkan generasi berilmu, berakhlak mulia, serta memiliki kontribusi positif terhadap peradaban manusia.

b. Tujuan Pendidikan Islam

Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany merumuskan tujuan Pendidikan Islam sebagai berikut:

- 1) Tujuan individual, memberikan bimbingan kepada umat manusia yang memandu perkembangan spiritual, jasmani, emosi, intelektual dan sosial.
- 2) Tujuan sosial, berkaitan dengan bidang spiritual, kebudayaan, dan sosial kemasyarakatan.¹⁰

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut disimpulkan bahwa Pendidikan Islam bertujuan untuk menciptakan manusia sempurna didunia dan diakhirat, dengan mengembangkan segala aspek dalam kehidupan manusia.

Dari uraian diatas yang menjelaskan definisi Nilai dan definisi Pendidikan Islam sehingga bisa pula diuraikan bahwa Nilai-nilai Pendidikan Islam adalah segala hal-hal yang mendalam pada Pendidikan Islam dijadikan patokan oleh

¹⁰Hanifa adesty dan moh. Iman Firmansyah, Tujuan pendidikan Perspektif omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam : *Journal Of Islamic Education*, Halaqa, Vol. 1 No. 1, 2025. h . 61-83.

setiap individu dalam mencapai tujuannya, mengabdikan terhadap Allah swt, oleh karenanya nilai-nilai tersebut harus diajarkan pada anak sejak dini karena pada waktu itulah kesempatan baik untuk menanamkan hal-hal positif pada anak. Terkait dengan penjelasan diatas tentang Nilai-nilai Pendidikan Islam, sehingga dapat dijadikan acuan dalam pendidikan Islam pun tercantum dalam sumber hukum Islam.

Sebagaimana diketahui, Al-Qur'an adalah pedoman bagi semua makhluk, dan Islam adalah agama yang sempurna, sehingga semua ajaran Islam, serta pendidikan karakter, memiliki logika. Al-Qur'an adalah dasar dari pendidikan karakter dengan kata lain, semua asas lainnya selalu dikembalikan kepada Al-Qur'an, yang semua hukum dan norma kehidupan, termasuk pendidikan Al-Qur'an adalah pedoman dan acuan bagi kehidupan manusia, sebagai peta jalan menuju kehidupan yang lebih baik di dunia dan di akhirat.¹¹

Ketika datang ke sumber intruksional, Al-Qur'an berada di urutan teratas. Nilai-nilai yang ditemukan dalam Al-Qur'an harus selalu mengatur kegiatan dan proses pendidikan Islam. Karena mengandung beberapa aspek yang sangat baik untuk kemajuan pendidikan.¹² Pendidikan disini merupakan bentuk upaya manusia untuk hidup lebih baik, di zaman saat ini pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan terutama pendidikan Islam, pendidikan Islam ini merupakan dasar pembinaan akhlakul karimah pendidikan Islam disini memiliki dasar ajaran agama Islam yang *rahmatul lil'alam*. Dimana dasar utama pendidikan agama Islam ini berdasar pada Al-Qur'an.¹³

Sebagaimana yang disebutkan dalam surah Al-Hujrat Ayat 11-12 :

¹¹Anggi Fitri, Pendidikan Karakter Perspektif Al-Qur'an Hadits, TA'LIM : *Jurnal Studi Pendidikan Islam* Vol.1 No 2, 2018. h. 38.

¹³Lilik Nur Kholidah, *Nilai-nilai Keislaman Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Lembaga Pendidikan*, Al-Ta'Dib : *Jurnal Of Pesantren Education*, Vol. 10, No 2, 2015. h . 325.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ
عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ
الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim.

Terjemahan Bahasa Mandar:

“*E inggannana to matappa', pattunna-tunai tau laeng (sawa') malai diangi ise'iya (tonatuna-tunai di'o) la'bi macoai tia (pole di to mattuna-tunai) anna dai tobaine -tobaine (mattuna-tunai) tobaine-tobaine laeng (sawa') malai tobaine-tobaine laeng (iya natuna-tunai) la'bi macoai tia . Anna da paccalla alawemu, anna dao siillo-illongngi sanga adae'. Kaminang adae'na pillongang (iyamo pillongang) adae' dipurana tappa' anna innai andiang towa', jari diangi to ta'lalo (pagau' bawang).*¹⁴

c. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Nilai yang dimaksud dibagi dalam tiga asas utama, yaitu: Nilai aqidah (*I'tiqadiyah*), Nilai akhlak (*khuluqiyah*), dan Nilai ibadah (*amaliyah*).

Adapun nilai-nilai Pendidikan Islam sebagai berikut:

1) Nilai I'tiqadiyah (Aqidah)

Nilai *I'tiqadiyah* atau juga dikenal dengan istilah aqidah,¹⁵ yaitu nilai yang membahas dan menjelaskan tentang pendidikan ketauhidan (*keimanan*) meliputi iman kepada Allah swt, Malaikat-malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul- Nya, iman kepada hari kiamat dan iman kepada qada dan qadar yang bertujuan untuk membenahi kepercayaan umat manusia.

¹⁴Muh. Idham Khalid Bodi, *Koro'an Mal'bi': Al-Qur'an Dan Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 1025.

¹⁵Zakiah Daradjad, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara 2004). h. 19.

Islam bersumber dari ketauhidan, yaitu iaman dan yakin kepada Allah swt, yakin terhadap wujud Allah serta yakin bahwa tidak terdapat sesuatu apapun yang serupa dengan Allah, perbuatan maupun asma (sifat) Allah swt. Pernyataan keimanan sangat sederhana adalah tahlilan/tahlil. Dalam penjabarannya aqidah berfokus pada ajaran yang tercantum dalam rukun iman, yaitu iman kepada Allah, iman kepada Malaikat-Malaikat Allah, iman kepada Hari Akhir, dan iman kepada Takdir.¹⁵

Aqidah adalah dimensi ideologi atau keyakinan dalam Islam yang menunjuk kepada tingkat keimanan seorang muslim terhadap kebenaran Islam terutama mengenai pokok-pokok keimanan dalam Islam yang menyangkut keyakinan seseorang terhadap Allah swt, para malaikat, kitab-kitab, nabi dan Rasul Allah, hari akhir serta qada dan qadar.

2) Nilai Amaliyah

Nilai *Amaliyah* (ibadah) yaitu pendidikan yang membahas mengenai perilaku individu dalam kesehariannya yang terkait dengan:

a) Pendidikan Ibadah

Pendidikan ibadah meliputi berbagai tindakan dalam keseharian, baik yang berkaitan langsung dengan keimanan terhadap Allah swt seperti halnya shalat, puasa, zakat, haji dan nazar, yang memiliki tujuan untuk mengaktualisasi nilai *Ubudiyah*. Nilai ibadah dikenal dengan istilah rukun Islam yang meliputi syahadat, shalat, puasa, zakat dan haji.¹⁶

Ibadah artinya suatu perilaku taat serta tunduk dan patuh kepada

¹⁵Ekti Taufik, Identifikasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada PNPM Mandiri. (*Jurnal Penelitian*, 11(1). 2017), h. 75.

¹⁶Ekti Taufik, Identifikasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada PNPM Mandiri. (*Jurnal Penelitian*, 11(1). 2017), h. 75.

sang Khalik. Taat dan patuh yang dimaksud yaitu menaati perintah Allah swt, dan menjauhi larangan-Nya. Ibadah dalam hal ini adalah mengabdikan ritual sebagaimana yang diperintahkan Allah swt dalam Qur'an dan Sunnah. Dari sudut pandang ibadah apa yang dikerjakan selain memberikan manfaat di kehidupan dunia, namun juga sebagai bukti kepatuhan manusia dalam melaksanakan apa yang diperintahkan Allah swt. Dalam Pendidikan Agama Islam ibadah diorientasikan kepada bagaimana manusia mampu memenuhi hal-hal antara lain: *Pertama*, mampu menjalin hubungan yang utuh dengan Allah swt. *Kedua*, mampu menjalin silaturahmi dengan sesama manusia. *Ketiga*, mampu menjaga dan melindungi diri sendiri. Semua tersebut diharapkan dapat dilakukan dalam kehidupan.¹⁷

b) Pendidikan Muamalah

Pendidikan muamalah yaitu pendidikan tentang ikatan individu antar individu.

3) Nilai *Khuluqiyah* (Akhlah)

Nilai akhlah atau disebut juga dengan *khuluqiah* merupakan perilaku yang berkaitan dengan nilai kebaikan dan nilai keburukan, yang terkait dengan tingkah laku manusia. Dalam hal ini Akhlak yang dimaksud yaitu berkaitan dengan moral dan etika yang bertujuan untuk membersihkan diri dari perilaku yang menyimpang dan menghiasi diri dengan perilaku terpuji.

Apabila seseorang dalam kesehariaannya memiliki tingkah laku

¹⁷Zulkarnaen, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam, Manajemen Berorientasi Link and Match*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 28.

yang baik, maka ia digelarkan sebagai seseorang yang berbudi baik. Sebaliknya, jika seseorang dalam kesehariannya memiliki perangai atau perilaku yang buruk, maka boleh dikatakan bahwa dia kurang bermoral atau buruk. Nilai ini tergolong dalam perilaku tolong-menolong, kasih sayang, syukur, sopan santun, pemaaf, disiplin, menepati janji, jujur tanggung jawab dan lain sebagainya.

Akhlak (*khalaqa*) adalah kata jamak dari kata tunggal *khuluq*. Kata *khuluq* adalah lawan dari kata *khalq*. *Khuluq* merupakan bentuk batin (dilihat dengan mata batin/*bashirah*) sedangkan *khalq* merupakan bentuk lahir (dilihat dengan mata lahir/*bashar*). Keduanya berasal dari akar kata yang sama yaitu *khalaqa* adalah sesuatu yang tercipta dan terbentuk melalui proses.¹⁸

B. Tradisi tahlilan atau dzikir

1. Defenisi Tahlilan

Menurut Muhammad Idrus Ramli, tahlilan adalah tradisi atau ritual yang komposisi bacaannya terdiri dari beberapa ayat al-Qur‘an, tahlil, tasbih, tahmid, sholawat dan lain-lain. Bacaan tersebut dihadiahkan kepada orang-orang yang telah wafat/meninggal dunia. Hal tersebut kadang dilakukan secara bersama-sama dan kadang pula dilakukan sendiri-sendiri.¹⁹

Tahlilan secara terminologi merupakan mengucapkan kalimah thayyibah dan berdoa secara bersama-sama untuk orang yang telah meninggal dunia. Kemudian Istilah tahlilan lebih diketahui oleh masyarakat sebagai ritual selamat yang dilaksanakan dari beberapa warga berpaham Islam, mayoritasnya orang Indonesia, untuk memperingati dan mendoakan orang atau keluarga yang telah

¹⁸Nasiruddin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: Rasail Media Grup, 2010), h. 31.

¹⁹Muhammad Idrus Ramli, *Membeda Bid‘ah dan Tradisi dalam perspektif Ahli Hadits dan Ulama Salafi*, (Surabaya: Khalista 2010), h. 58.

meninggal.

Tahlilan biasanya diselenggarakan dihari pertama kematian kemudian dihari ke 7, ke 40, ke 100, ke-satu tahun pertama, ke-dua, hingga ke-tiga tahun. Selama melaksanakan ritual tahlilan, puji-pujian terhadap Allah swt merupakan tujuan utama. Biasanya dilaksanakan melalui pembacaan ayat suci dan doa-doa tertentu. Surah Yasin merupakan surah utama yang dibacakan, dilanjutkan ayat kursi dan dzikir yang meliputi tasbih (pensucian), tahmid (puji-pujian), dan istigfar (memohon ampunan).

2. Budaya Tahlilan/dzikir dalam Perspektif Hukum Islam

Biasanya budaya dzikir disebut juga wisata ziarah. Ziarah merupakan berkunjung ke tempat suci atau tempat bersejarah seperti kota Mekah, Madinah atau tempat lainnya seperti tempat para ulama yang telah tiada. Pada masa awal Islam, Rasulullah saw. memang melarang umat Islam untuk melakukan ziarah kubur.²⁰ Hal ini dimaksudkan untuk menjaga aqidah umat Islam. Rasulullah saw. khawatir kalau ziarah kubur diperbolehkan, umat Islam akan menjadi penyembah kuburan. Setelah akidah umat Islam kuat dan tidak ada kekhawatiran untuk berbuat syirik, Rasulullah saw. membolehkan para sahabatnya untuk melakukan ziarah kubur. Karena ziarah kubur dapat membantu umat Islam untuk mengingat saat kematiannya.

Dalil-dalil tentang ziarah kubur :

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَزُورُوهَا

²⁰M.Fadlol, *Peranan Budaya dzikir Makam Sunan Kalijaga Kadilangu Demak sebagai Penggerak Pendidikan Islam*, h. 3.

Artinya, “Rasulallah SAW bersabda: Dahulu aku telah melarang kalian berziarah ke kubur. Namun sekarang, berziarahlah kalian ke sana”. (H.R. Muslim)²¹

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِسْتَأْذَنْتُ رَبِّي أَنْ
أَسْتَعْفِرَ لِأُمِّي، فَلَمْ يَأْذَنْ لِي، وَاسْتَأْذَنْتُهُ أَنْ أُرْوَرَ قَبْرَهَا فَأَذِنَ لِي

“Dari Abu Hurairah r.a. Berkata, Rasulullah s.a.w. bersabda: Aku meminta ijin kepada Allah untuk memintakan ampunan bagi ibuku, tetapi Allah tidak mengijinkan. Kemudian aku meminta ijin kepada Allah untuk berziarah ke makam ibuku, lalu Allah mengijinkanku”. (H.R. Muslim)²².

Dalam bukunya KH. M. Hanif Muslih yang berjudul *Keshahihan Dalil Ziarah Kubur Menurut Al-Qur'an dan AlHadist* menyebutkan bahwa, Itulah sebabnya Imam Abu Hamid Al-Ghozali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* menggolongkan bepergian untuk ziarah ke kubur para nabi, sahabat, tabi'in, para ulama" dan *auliya' as-shalihin*, sebagai bepergian untuk tujuan ibadah, demikian beliau menjelaskan: “Dan termasuk kategori bepergian untuk tujuan ibadah adalah ziarah kubur para nabi, sahabat, tabi'in, dan semua ulama“, auliya" (para wali) dan setiap orang yang ketika hidupnya di minta berkahnya karena tanda-tanda keramatnya, ia diminta pula berkahnya sesudah meninggal, dengan menziarahi kuburnya setelah wafat”.

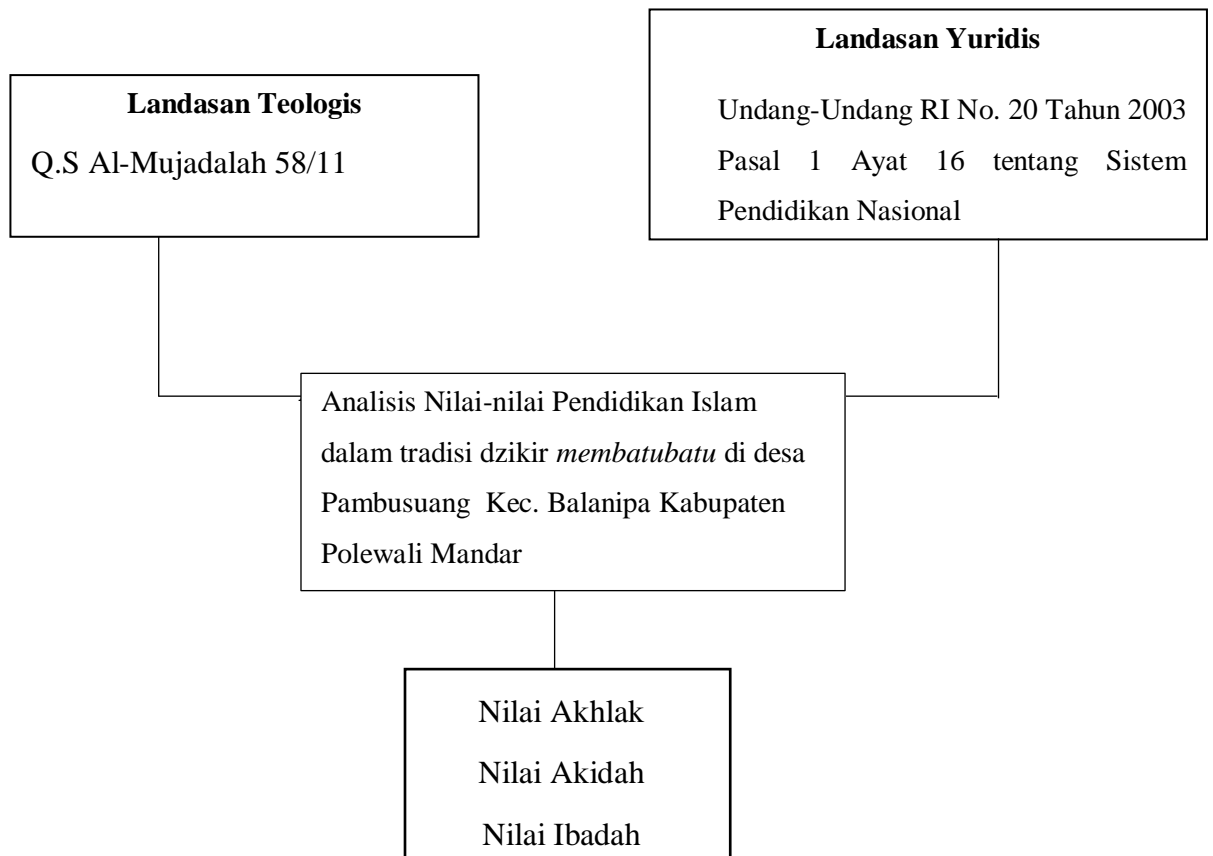
²¹ HR. Muslim No. (2001;4) Mari Ziarah Buku Karya Andurrahman Misno BP.

KH. M. Hanif Muslih dalam bukunya juga menyebutkan bahwa, selain Imam Abu Hamid Al-Ghozali, ada beberapa pendapat ulama salaf mengenai ziarah kubur, diantaranya adalah pendapat Imam Nawawi. Al-Imam AnNawawi dalam hal ziarah kubur Rasulullah, dalam kitabnya *Al-Idhahnya* menjelaskan demikian: “Pertama: Orang yang haji dan umrah apabila telah selesai ibadahnya dari Mekkah, maka pergilah ke Madinah kota Rasulullah untuk ziarah ke maqbarahnya, karena ziarah itu termasuk amal yang paling penting untuk mendekatkan diri dan yang paling dapat menyelamatkan jalan. Imam Al-Bazzar dan Ad-Daruquthni dengan isnadnya meriwayatkan dari Abdullah Ibnu Umar, beliau berkata: bersabda Rasulullah saw: “barang siapa ziarah ke kuburku, maka wajib baginya syafa’atku”. Kedua: “disunahkan bagi peziarah untuk berniat ziarah kepada Rasulullah dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah dengan bepergian ke masjidnya dan sholat di dalamnya”.

Sementara itu untuk hukum ziarah ke kubur para ulama”, beliau menjelaskannya bahwa “Disunahkan untuk memperbanyak ziarah dan utamanya kubur para ulama” *ahlil khair* dan *fadhhol* (para ulama” dan para wali).²³

²³ KH. M. Hanif Muslih, *Kesahihan Dalil Ziarah Kubur Menurut Al-Qur’an dan Al-Hadist* (Semarang: Karya Toha Putra, 1998), h. 87-89.

C. Kerangka Konseptual



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. *Jenis dan Lokasi Penelitian*

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang memposisikan informan sebagai sumber data dan informasi. Sukmadinata menyebutkan bahwa pendekatan kualitatif merupakan suatu penelitian yang mendeskripsikan dan menganalisis mengenai peristiwa/fenomena, kepercayaan, sikap, dan aktivitas sosial baik yang dilakukan oleh individu tau kelompok.¹ Sedangkan Creswell menggambarkan pendekatan kualitatif adalah kumpulan pendekatan dalam menganalisis dan memahami makna individu maupun kelompok orang sebagai masalah sosial.²

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan adalah penelitian yang dilakukan di lapangan atau di masyarakat, artinya data diambil dari lapangan atau masyarakat. Penulis melakukan penelitian langsung ke lapangan untuk mendapatkan data yang konkrit.

Sumber data adalah data primer dan data sekunder, sumber data yang tidak dapat dipisahkan dengan penelitian, yang meliputi dokumen dan wawancara yang tidak dapat dipisahkan. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif, dan pengumpulan data dilakukan dengan metode: observasi, angket, dan dokumentasi.³

¹Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h. 12.

²John W. Creswell. *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitativ and Qualitative Research*. (Boston: Person, 2012), h. 3.

³Yusuf Soewadji, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Jakarta: Mitra Wacana Jakarta Media, 2012), h. 21.

2. Lokasi penelitian

Penelitian akan berlangsung di Desa Pambusuang, Kecamatan Balanipa, Kabupaten Polewali Mandar, sebagai tempat menulis literatur. Lokasi penelitian dipilih karena terdapat fenomena atau aspek kehidupan yang unik. Peneliti berhak meneliti keberadaan tradisi dzikir *mambatu-batu* sebagai penggerak nilai-nilai pendidikan Islam di Desa Pambusuang, Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar.

B. Pendekatan Penelitian

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian dalam rangka menemukan jawaban adalah:

1. Pendekatan Normatif

Pendekatan teologi normatif adalah upaya memahami agama dengan kerangka pengetahuan ketuhanan, yang berangkat dari keyakinan bahwa bentuk empiris suatu agama dianggap paling benar jika dibandingkan dengan elemen lainnya.⁴

2. Pendekatan Yuridis

Pendekatan berdasarkan hukum materiil dasar dengan mengkaji teori, konsep, dan sebagaimana peraturan perundang undangan terkait dengan belajar. Pendekatan ini juga disebut dengan pendekatan perpustakaan, yaitu melihat buku-buku, peraturan perundang-undangan, dan dokumen-dokumen terkait lainnya ke riset.⁵ Pendekatan Yuridis empiris adalah ini dilakukan dengan meneliti kenyataan yang ada dalam praktek di lapangan.

⁴ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2008), h. 28.

⁵ Yudiono, *Metode Penelitian* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 75.

3. Pendekatan Sosiologis

Sosiologis adalah pendekatan yang menentukan realitas agama sangat penting, karena banyak keterkaitan permasalahan agama dan sosiologis.⁶

C. *Sumber Data*

Sumber data merupakan komponen penting dalam suatu penelitian karena berfungsi sebagai dasar untuk memperoleh informasi yang relevan dengan fokus kajian yang diteliti. Keberadaan sumber data membantu peneliti dalam memahami secara komprehensif fenomena yang sedang diteliti, baik dari segi konteks, pelaku, maupun proses yang terjadi di lapangan. Melalui sumber data yang akurat dan terpercaya, peneliti dapat menyusun analisis yang mendalam serta menarik kesimpulan yang valid sesuai dengan tujuan penelitian.

Dalam penelitian ini, sumber data berperan penting dalam memberikan gambaran faktual dan empiris terhadap objek yang diteliti. Sumber data menjadi pijakan utama bagi penulis untuk menelusuri, menafsirkan, dan memverifikasi informasi yang diperoleh melalui berbagai teknik pengumpulan data, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan demikian, keberadaan sumber data yang tepat akan menentukan kualitas dan kredibilitas hasil penelitian yang dihasilkan.

Adapun sumber data internal dalam penelitian ini meliputi berbagai pihak dan dokumen yang berada dalam lingkup lembaga atau instansi yang menjadi objek penelitian. Sumber data tersebut dapat berupa kepala sekolah, guru mata pelajaran, peserta didik, serta dokumen resmi seperti kurikulum, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan catatan hasil evaluasi belajar. Seluruh sumber ini berkontribusi dalam memberikan informasi yang relevan, baik secara

⁶ Soerjono dkk, *Penelitian Hukum Normatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 13-14.

verbal maupun tertulis, guna memperkuat temuan penelitian dan mendukung analisis yang dilakukan oleh penulis.

1. **Data Primer**

Data Primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari penelitian subjek; dalam hal ini, peneliti menerima data atau informasi secara langsung dengan menggunakan instrumen yang didirikan. Data primer dikumpulkan oleh penulis untuk menjawab pertanyaan penulis. Sumber data primer dipenelitian, yaitu data yang digunakan langsung oleh informan.

2. **Data Sekunder**

Data sekunder adalah data atau informasi yang diberikan secara tidak langsung objek penelitian publik, yaitu: arsip data struktur organisasi, dokumen, laporan, dan buku-buku dan lain-lain yang berhubungan dengan penelitian ini. Dengan kata lain, data sekunder diperoleh melalui penelitian yang berkesinambungan, melalui perantara, atau berasal dari dan dikaitkan dengan organisasi lain. Data sekunder ini dapat diberikan oleh sumber data yang tidak langsung biasanya berupa artikel, surat kabar, buletin, anggaran rumah, dan catatan lainnya seperti sumber pendukung dari sumber primer, disertai karya tulis yang sesuai dengan judul Selain itu, menulis buku dan biografi, serta sebagai liputan media dan dokumen yang terkait dengan judul artikel, disertakan.

D. *Metode pengumpulan data*

Metode Pengumpulan data pada penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

1. **Wawancara**

Susan Stainback dalam sugiono, "Wawancara membantu peneliti memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang cara memahami suatu

situasi atau fenomena daripada yang dapat diperoleh melalui observasi saja. Dengan demikian, melalui wawancara mereka, siswa akan memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang konsep partisipasi dalam pembelajaran. proses menafsirkan situasi dan fenomena yang diamati.⁷

2. Dokumentasi

Dokumentasi yang dimaksud dalam penelitian ini berupa foto-foto, dan rekaman yang diambil dari objek budaya dzikir untuk memperkuat bukti penelitian yang ada di lapangan.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data serta mengukur variabel-variabel yang diteliti secara sistematis dan objektif. Instrumen ini berfungsi sebagai sarana untuk memperoleh informasi yang relevan, valid, dan reliabel guna menjawab rumusan masalah penelitian. Dengan adanya instrumen yang tepat, peneliti dapat memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi atau fenomena yang diteliti..⁸ Jenis instrumen yang dapat digunakan dalam penelitian adalah:

1. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara merupakan pedoman bagi peneliti dalam mewawancarai penggalan ke atas sebagai banyak informasi tentang apa, mengapa, dan bagaimana, terkait dengan masalah yang diberikan, ini wawancara menyeter adalah dari "Menemukan masalah lagi terbuka, di mana subjek yang diminta adalah pendapat dan". ide ide, kemudian satu oleh satu menggali informasi ke atas lagi.⁹

⁷ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 72.

⁸ Sugiono, *Analisis Kuantitatif, Penelitian Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 305.

⁹ Sugiono, *Analisis Kuantitatif, Penelitian Kualitatif dan R&D*, h. 319.

2. Dokumentasi

Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah ayat-ayat al-Qur'an dan kalimat tahlil, serta foto dan video pelaksanaan tradisi dzikir *mambatu-batu*.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif untuk mencapai ini, draf disediakan oleh Mil dan Hiberman. Mil dan Hiberman menyarankan agar kegiatan dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan mengambil tempat terus menerus dari itu sampai penelitian selesai, dan datanya jenuh.¹⁰

Sesuai dengan tujuan penelitian, analisis data dapat dimulai dengan mengekstraksi semua data dari berbagai sumber; ini meliputi Wawancara, pengamatan, dan dokumentasi melalui proses redaksi data. Ini adalah langkah-langkah untuk mengambil dan menganalisis data di lapangan:

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah tahap awal dalam menganalisis data dengan tujuan untuk membuat peneliti dalam pemahaman itu data yang telah diperoleh. Mereduksi data adalah merangkum, Mengidentifikasi hal-hal yang ada, dan berfokus pada sesuatu yang ada adalah hal tersebut. Metode yang digunakan untuk mendistribusikan ulang data adalah sebagai berikut: mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan mengkategorikan setiap jenis data berdasarkan deskripsi singkat, pemberitahuan, dan menghilangkan data yang tidak perlu; dan memformat data agar dapat digunakan untuk redistribusi dan diversifikasi, termasuk semua data yang berkaitan dengan masalah penelitian.

¹⁰ Sugiono, *Analisis Kuantitatif, Penelitian Kualitatif dan R&D*, h. 333.

Data yang dikumpulkan akan memberikan grafik yang lebih spesifik dan mudah dipahami. Peneliti membuat data lebih lanjut dan mencari data tambahan jika diperlukan. Reduksi data dilakukan dalam penelitian dengan menyeleksi semua data mentah yang masuk oleh observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian mengolah dan memfokuskan semua data mentah tersebut agar lebih bermakna.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah pengolahan data adalah permanen atau setengah jadi yang sudah berbentuk tulisan dan memiliki alur yang cukup jelas menjadi data yang lebih konkrit dan sederhana sehingga lebih mudah diolah. Kesimpulan menarik. Penyajian data adalah cara peneliti melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari penelitian. Dalam penelitian ini, data yang telah terkumpul disajikan dalam bentuk deskripsi informasi yang sistematis berupa narasi dan tabel.

c. Penarikan Kesimpulan

Langkah selanjutnya dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dalam rangkaian analisis data kualitatif secara esensial berisi tentang uraian dari seluruh sub kategori tema yang sudah terselesaikan disertai dengan data wawancaranya. Kesimpulan awal yang dikemukakan adalah bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak dikemukakan bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Maka dalam tahapan analisis ini pengumpulan data dari data yang paling pokok sampai data terperinci haruslah selalu berkaitan atau berkesinambungan, guna penarikan kesimpulan.¹¹

¹¹ Sugiyono, *Analisis Kuantitatif, Penelitian Kualitatif dan R&D*, h. 337.

G. Uji Keabsahan Data

Pada penelitian kualitatif, data dapat dinyatakan valid jika sudah memenuhi kesesuaian yang terjadi dalam objek penelitian dengan data yang peneliti laporkan dalam penelitiannya. Tidak ada kesenjangan antara hasil penelitian dengan yang terjadi di lapangan. Data-data yang sudah dikumpulkan dan dinarasikan perlu untuk divalidasi untuk memenuhi syarat penelitian ilmiah. Uji kredibilitas bisa dilakukan untuk meninjau sekaligus menguji sejauh mana keabsahan data yang sudah terkumpul. Jika mengacu pada kredibilitas ini, maka ada tiga pendekatan yang harus dilakukan, yakni triangulasi. Triangulasi merupakan pengecekan yang dilakukan terhadap data hasil dari penelitian dengan menggunakan berbagai data sumber, Teknik dan waktu yang bertujuan untuk memperkuat metodologis, teoritis dan interpretative dari penelitian tersebut.¹² Adapun triangulasi tersebut, yakni:

1. Triangulasi sumber, pengecekan kembali kredibilitas data-data yang sudah dikumpulkan dari berbagai sumber.
2. Triangulasi teknik, pengecekan data dari sumber yang sama tapi menggunakan teknik yang berbeda dari sebelumnya. Misalnya data yang sudah dikumpulkan dengan cara wawancara dilakukan pengecekan dengan observasi dan dokumentasi. Jika pun ditemukan hal yang berbeda, maka diperlukan diskusi lebih lanjut untuk melihat kebenaran data yang sudah terkumpul.
3. Triangulasi waktu, kredibilitas data ini dilakukan dengan cara pengecekan ulang data-data yang sudah terkumpul, melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi kepada sumber yang sama tetapi dalam waktu yang berbeda.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2019), h.494.

Triangulasi yang digunakan peneliti pada penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Gambaran umum lokasi penelitian

a. Sejarah singkat terbentuknya Desa Pambusuang

Secara geografis kordinat : 3°33'9"LS 118° 58'57"BT, desa Pambusuang dengan luas wilayah 1 Km² berada sekitar 40 KM ke arah barat dari ibu kota Kabupaten Polewali Mandar dan terletak di bagian timur wilayah Kecamatan Balanipa. Awal terbentuknya menjadi sebuah desa, Pambusuang terbagi dalam 3 wilayah, yakni Kampung Pambusuang, Kampung Lego, dan Kampung Bala. Pada tahun 1995 Kampung Lego dan Kampung Bala memisahkan diri dari Desa Pambusuang menjadi Desa Lego dan Desa Bala, sehingga Desa Pambusuang sekarang terbagi dalam 3 wilayah namun dengan skala yang lebih kecil, yakni Babalembang, Pambusuang dan Parappe. Selanjutya pada tanggal 28 September 2016, dengan memperhatikan potensi jumlah penduduk dan pertimbangan lainnya dalam pembagian wilayah Desa Pambusuang kembali dimekarkan menjadi 5 (Lima) Kampung/dusun yang ditetapkan oleh peraturan Desa Nomor 1 Tahun 2016 tentang pembentukan kampung dalam wilayah Desa Pambusuang, Adapun nama wilayah, sebagai berikut:

1. Kampung Babalembang
2. Kampung Pambusuang
3. Kampung Parappe
4. Kampung Buttu-Buttu

5. Kappung Ratte

Adapun daftar nama-nama kepala desa yang pernah menjabat adalah sebagai berikut:

1. H. Abdul Hamid Thahir (1959-1969) setelah itu berturut-turut
2. PJs M. Jawil (1969-1970).
3. PJs. Harun (1970-1972)
4. Hasan Latif (1972—1974).
5. H. Islam Andada (1975-1977).
6. H. Dahlan Andada (1977-1978)
7. Haruna Haris (1979-1983).

Dari 5 nama tersebut diatas menjabat sebagai kades berdasarkan penunjukkan. Setelah adanya undang-undang yang mengatur tentang jabatan kades harus dipilih secara langsung maka berturut-turut sebagai kades.

1. KH. Najamuddin (1984-1897), berhubung kades KH. Najamuddin meninggal sebelum selesai periodenya ditunjuklah sekretarisnya Abd. Mutthalib. PS selaku PJs. Kades pambusuang (1987-1990) selanjutnya pada pemilihan berikut terpilihlah:
2. A. Mutthalib. PS. Setelah selesai periodenya untuk mengisi kekosongan jabatan kades ditunjuklah sebagai pjs kades kembali saudara A. Mutthalib.PS (1999-2007).

Sewaktu diadakan pemilihan kades Pambusuang berikutnya, terpilihlah saudara Drs. Ridwan (2008-2014).

1. Drs. Ridwan (2008-2014). Kemudian pemilihan kepala desa tahun 2014 terpilih:
2. H. Mansur (2014-2020).

Pasca lahirnya undang-undang nomor 22 tahun 1999 tentang pemerintahan daerah, pemerintahan Desa pun terbagi dalam dua badan pemerintahan yakni pemerintahan Desa dan suatu badan perwakilan Desa (BPD). Maka pada tahun 2001 masyarakat Desa Pambusuang membentuk BPD dengan keanggotaan yang terdiri dari 11 orang anggota, yakni, H. Mursid Suyuti (ketua); Andi Tjalla (wakil ketua); Drs. Ridwan (sekretaris); Ilham (anggota); padli;(anggota); Muslim, Nur Fakhita, Topan, Bisri, Mukarramin, Mansur (masing-masing sebagai anggota

Sehubungan dengan berakhirnya masa bakti periode sebelumnya, sejak bulan Agustus 2007-2013 keanggotaan BPD terdiri dari: H. Alimuddin (ketua); S.Abdullah (wakil ketua); Syarifuddin Rauf (anggota) syarifuddin (anggota) Nurdin Jalaluddin (anggota) Mansur (anggota) Nurfakhita. SE (anggota) NuR Asia (anggota) menyusul pada bulan Desember 2007 Drs. Ridwan dilantik oleh Camat Balanipa sebagai Kepala Desa Pambusuang untuk masa bakti periode tahun 2008-2013.

Pada bulan Januari tahun 2020 BPD dipilih kembali untuk menggantikan anggota BPD yang telah habis masa kerjanya, maka terbentuklah BPD yang baru dengan komposisi kepengurusan sebagai berikut: Rasjuddin, S.Pd, MM (ketua); Ilham Sopus, SS (wakil ketua); wakil Dusun 1 Babalembang: Rahma Atjo (Anggota); Muhsin (Anggota); Herawati, S.Pd (Anggota); wakil Dusun II Pambusuang ; Nurasiah, S. Pd. (Anggota) ; Abdul Basit (Anggota); Salahuddin, S.

Ag. (Anggota); wakil Dusun III parappe Rukman Ali (Anggota). Selanjutnya BPD membentuk panitia pemilihan kepala Desa yang melaksanakan pilkades pada bulan November 2021 dan berhasil mengadakan pemilihan dengan kepala Desa terpilih H. Tiswan yang dilantik pada tanggal 04 Januari 2022 oleh Bupati Polewali Mandar Sebagai kepala Desa Pambusuang untuk masa bakti periode tahun 2022-2028.

3. H. Tiswan (2022 hingga sekarang)



a. Demografi

Secara geografis, Desa Pambusuang dengan luas wilayah 100 berada sekitar 40 KM ke arah barat dari ibu kota Kabupaten Polewali Mandar dan terletak di bagian timur wilayah Kecamatan Balanipa dengan batas-batas wilayah:

Sebelah Utara : Desa Lego

Sebelah Selatan : Laut (Teluk Mandar)

Sebelah Barat : Desa Sabang Subik

Sebelah Timur : Desa Bala

Desa pambusuang memiliki iklim tidak jauh beda dengan kondisi iklim wilayah kecamatan Balanipa. Desa Pambusuang secara umum dua musim, yaitu musim kemarau yang berlangsung antara bulan antara lain bulan Juni hingga Agustus dan musim hujan antara bulan September hingga Mei dengan temperatur/suhu udara pada tahun 2009 rata-rata berkisar antara 29 °c sampai 30 °c dan suhu

maksimum terjadi pada bulan Oktober dengan suhu 31 °c serta suhu minimum 28 °c terjadi pada bulan Juni.

b. Sumber Daya Alam

Desa Pambusuang meliputi sumber daya non hayati yaitu: air, lahan, udara, dan bahan galian, sedangkan sumber daya alam hayati yaitu perkebunan, flora dan fauna.

Khususnya tata guna dan intesfikasi lahan yang ada di Desa Pambusuang sebagai berikut:

- Perkebunan seluas : 12 Ha
- Lahan tidur seluas : 84 Ha
- Permukiman seluas : 43 Ha
- Perkantoran/Fasilitas umum seluas :
- Kantor Desa : 144 M²
- Puskesmas : 432 M²
- PLN : 170 M²
- Pasar : 2850 M²
- Kantor Teras BRI : 48 M²
- Fasilitas dan Sumber Air Bersih :
- Sumur gali : 235 buah
- Perpipaian : 3 unit
- Sumur bor : 4 unit

Sumber daya air di Desa Pambusuang terdiri dari air tanah (akifer) termasuk mata air dan air permukaan. Berdasarkan atas besaran curah hujan

pertahunan, hujan lebih dan evapotranspirasi tahunan yang akan berpengaruh terhadap air meteorologis sesuai dengan gradasi sebaran curah hujan

Tabel 1. Prasarana Peribadatan

Jenis prasarana	Jumlah (Buah)
1. Jumlah Masjid	4
2. Jumlah Langgar/Surau/Mushola	4
3. Jumlah Gereja Kristen Protestan	-
4. Jumlah Gereja Katholik	-
5. Jumlah Wihara	-
6. Jumlah Pura	-
7. Jumlah Klenteng	-

Tabel 2. Prasarana Olah Raga

Jenis Prasarana	Jumlah (Buah)
1. Lapangan sepak bola	-
2. Lapangan bulutangkis	2
3. Meja pingpong	3
4. Lapangan tenis	1
5. Lapangan voli	-
6. Lapangan golf	-
7. Pacuan kuda	-
8. Lapangan basket	-
9. Pusat kebugaran	-
10. Gelanggang Remaja	-
11. Arumjeram	-

Tabel 3. Prasarana Dan Sarana Kesehatan

Jenis Prasarana	Jumlah (Unit)
1. Rumah sakit umum	-
2. Puskesmas	1
3. Puskesmas pembantu	-

4. Poliklinik/balai pengobatan	-
5. Apotik	1
6. Posyandu	5
7. Toko obat	1
8. Balai pengobatan masyarakat yayasan/swasta	-
9. Gudang menyimpan obat	1
10. Jumlah Rumah/Kantor Praktek Dokter	1
11. Rumah Bersalin	1
12. Balai Kesehatan Ibu dan Anak	-
13. Rumah Sakit Mata	-

Tabel 4.Sarana kesehatan

Jenis Sarana	Jumlah (Orang)
a. Jumlah dokter umum	2
b. Jumlah dokter gigi	1
c. Jumlah dokter spesialis lainnya	-
d. Jumlah paramedis	
e. Jumlah dukun bersalinter latih	1
f. Bidan	2
g. Perawat	
h. Dukun pengobatan lternatif	2
i. Jumlah dokter praktek	2
j. Laboratorium kesehatan	1

Tabel 5.Prasarana Dan Sarana Pendidikan

Jenis	Sewa (Buah)	Milik Sendiri (Buah)
• Gedung kampus PTN	-	-
• Gedung Kampus PTS	-	-
• Gedung SMA/ sederajat	-	1
• Gedung SMP/ sederajat	-	2
• Gedung SD/ sederajat	-	4
• Gedung TK / PAUD	-	5

• Gedung Tempat Bermain Anak	-	-
• Jumlah Lembaga Pendidikan Agama	-	1
• Jumlah perpustakaan keliling	-	1
• Perpustakaan desa/kelurahan	-	1
• Taman bacaan	-	1

c. Sumber Daya Manusia

Untuk ukuran Desa, Desa pambusuang dapat dikategorikan sebagai Desa yang cukup memiliki SDM yang dapat diandalkan untuk memajukan pembangunan Desa. Terlihat dengan jelas banyaknya warga yang telah berpendidikan tinggi. Namun demikian diakui juga masih banyak pula warga yang buta aksara. Hasil pendataan tahun 2019 yang lalu menyebutkan bahwa angka buta aksara dari usia sekolah sampai usia 50 tahun keatas tercatat sebanyak 75 jiwa yang tidak mampu membaca dan menulis (buta aksara) dan kondisi tersebut rata-rata terdapat di semua kappung yang ada. Berikut gambaran potensi SDM Desa pambusuang.

d. Keadaan Ekonomi

Desa Pambusuang dapat dikategorikan sebagai Desa tani nelayan, dimana mayoritas mata pencaharian masyarakat adalah berada disektor perikanan, pertanian dan peternakan. Namun karena keterbatasan kemampuan dan kondisi tanah yang kurang subur, mengakibatkan penghasilan masyarakat tergolong rendah. Kondisi tersebut berdampak pada tingginya angka kemiskinan dimana dari 1.587 kepala keluarga yang ada, sebanyak 719 KK masih tergolong miskin atau berdasarkan presentase sekitar 45% masih tergolong tidak mampu itupun masih banyak kepala keluarga yang mengajukan surat keterangan tidak mampu

untuk mendapatkan rekomendasi pembebasan dari biaya dari rumah sakit atau pendidkan anaknya.

2. Hasil Penelitian

Tradisi dzikir *mambatu-batu* di desa pambusuang terdapat nilai-nilai pendidikan islam yang berkaitan dengan nilai akhlak, nilai ibadah, dan nilai akidah, sehingga ditemukan hasil wawancara sebagai berikut:

Wawancara yang dilakukan Abdul Syahid Rasyid selaku ketua MUI di Kabupaten Polewali Mandar mengatahkan bahwa:

“Adapun nilai-nilai Pendidikan Islam dalam tradisi dzikir *mambatu-batu* itu menceritakan tentang sahabat nabi berdasarkan hadits yang mengatahkan bahwa pernah salah satu sahabat wukuf di arafah lalu mengambil batu sambil berkata”Wahai Batu, Saksikanlah Aku Mengucapkan *Lailaha illallahu Muhammadun Rasulullah*” jadi batu itu hanya alat dipakai untuk berzikir, karna zaman dahulu belum ada yang namanya tasbih”¹

Hasil wawancara As’ad Sattari selaku budayawan di Desa Pambusuang mengatahkan bahwa:

“Saya mengatahkan bahwa diantara tradisi yang ada di mandar itu sebagian besar bisa diterima dengan nilai-nilai ajaran Islam yang masuk, meskipun sebagiannya juga tidak karna menyangkut dengan persoalan tradisi itu juga ada sisi buruknya, contoh misalnya dalam kebudayaan kita itu, kita mengenal dengan istilah Doti’ yaitu mengirim sesuatu kepada seseorang dengan hal-hal yang ghoib sehingga bagaimana caranya agar orang itu bisa jatuh sakit atau segala macam, karna itu bisa masuk salah satu dalam kategori budaya yang spesifik masuk dikajian tradisi yang disebut dengan tradisi lisan dan itu dianggap sebagai sesuatu yang tidak baik, Nah disitulah nilai-nilai agama Islam masuk mencoba untuk meredam itu semua dalam hal kebaikan yang menyangkut dengan nilai-nilai

¹Wawancara Abdul Syahid Rasyid, pada tanggal 1 Februari 2025

pendidikan agama Islam didalamnya. Jadi menurut saya bisa dikatakan tidak merusak justru akan semakin dijaga.”²

Wawancara Muh. Syarif tokoh pemuda di Desa Pambusuang mengatakan bahwa:

“Tradisi ini harus dilestarikan dan dijaga karena ini juga merupakan salah satu ibadah yang dapat menolong atau meringankan beban si mayit”³

Dalam tradisi dzikir *mambatu-batu* di Desa pambusuang lebih cenderung mendapatkan nilai-nilai pendidikan yang lebih berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam. Sebagaimana yang dikatakan oleh Abdul Syahid Rasyid bahwa adanya tradisi dzikir *mambatu-batu* di Desa Pambusuang kaitannya dengan persoalan pendidikan salah satunya adalah mendidik kita untuk tetap senantiasa mengingat kematian disamping itu juga membacakan do'a untuk orang mati dan pahalanya kita hadiahkan kepada orang mati dan mengenai tentang akidah, kita bisa membacakan do'a kepada orang yang sudah meninggal tujuannya untuk agar bisa meringankan beban siksaan orang yang meninggal disamping itu juga para kiyai-kiyai, ustadz atau ananngguru yang ada di Desa Pambusuang itu semua sepakat bahkan seluruh tokoh-tokoh agama menyepakati itu. Kemudian menyangkut masalah *batu-batu* yang sudah dipake sebagai bahan hitungan tadi kemudian masyarakat mengambil sebagai barakka (Berkah) karna semua kebaikan itu kita berharap di setiap sesuatu itu ada berkah dan ada nilai positifnya. Jadi sebagai kesimpulan nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi dzikir

²Wawancara AS'ad Sattari, pada tanggal 2 Februari 2025

³Wawancara Muh. Syarif, pada tanggal 2 Februari 2025

mambatu-batu di Desa Pambusuang terdapat semua nilai tersebut yaitu nilai akhlak, nilai akidah dan nilai ibadah.

a. ***Tujuan pelaksanaan tradisi dzikir mambatu-batu di Desa Pambusuang***

Berdasarkan hasil yang didapatkan oleh peneliti mengenai tujuan dari tradisi dzikir *mambatu-batu*, semua informan memiliki hasil pendapat yang sedikit berbeda, Hal ini sesuai terhadap hasil wawancara di bawah ini:

Wawancara yang dilakukan dengan Abdul Syahid Rasyid, selaku ketua MUI di Kabupaten Polewali Mandar mengatakan bahwa:

“Salah satunya ialah pertama, di samping juga meredam kegiatan-kegiatan lain yang mungkin bersifat negatif jika ada seseorang yang meninggal jadi dengan adanya dzikir maka kegiatan-kegiatan yang bersifat negatif tadi perlahan akan hilang, kemudian hikmahnya yakni agar supaya kita ini dengan adanya dzikir ini kita dapat meredam kegiatan-kegiatan yang bersifat negatif diganti dengan acara seperti pengajian, dzikiran tujuannya pasti mendapatkan pahala, karna kita yakin bahwa memberikan pahala kepada orang yang sudah meninggal bukan berarti kita tidak mendapatkan pahala akan tetapi kita tetap mendapatkan pahala yang disebut dengan pahala memberi.”⁴

Wawancara dari As’ad Sattari, selaku budayawan di Desa Pambusuang mengatahkan bahwa:

“Selama tradisi itu tidak ternilai buruk dan mengandung unsur nilai-nilai pendidikan agama Islam didalamnya maka yang mesti kita harus lakukan adalah untuk senantiasa menjaga dan melestarikan karena tradisi ini yang duluan melakukan itu ialah orang-orang terdahulu kita yang memang dia mempunyai pemahaman agama Islam yang kuat tentang tradisi ini apa lagi tradisi ini menyangkut unsur nilai-nilai pendidikan agama Islam maka itulah mengapa tradisi ini tetap dilestarikan sampai sekarang ini dengan alasan karna mengandung unsur nilai-nilai pendidikan agama Islam, termasuk tradisi dzikir *mambatu-batu* ini yang

⁴Wawancara Abdul Syahid Rasyid, pada tanggal 1 Februari 2025

sampai sekarang masih dijalankan di Desa Pambusuang ini. Dan justru sebaliknya selama tradisi itu diluar dari unsur nilai-nilai pendidikan agama Islam didalamnya maka yang mesti kita lakukan adalah berusaha untuk menghindari tradisi-tradisi yang betul-betul tidak ada unsur nilai-nilai pendidikan agama Islamnya.”⁵

Wawancara Muh. Syarif tokoh pemuda di Desa Pambusuang mengatakan bahwa:

“Para santri yang masih muda belajar serta memahami apa kandungan yang terdapat dalam tradisi ini. karena tradisi ini juga bukan cuma tradisi biasa tapi tradisi ini adalah tradisi keagamaan dan mengandung unsur nilai-nilai pendidikan agama Islam.”⁶

Berdasarkan hasil wawancara mengenai beberapa pertanyaan diatas ketiga informan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa pertanyaan tentang tradisi dzikir *mambatu-batu* di Desa Pambusuang sudah menjadi pemahaman atau kebiasaan yang bernuansa Islam, yang mungkin tidak dapat disesuaikan dengan waktu-waktu yang tertentu seperti syukuran, akikah dan maulid nabi. Hal tersebut dikatakan oleh tokoh Agama dan pemuda. Kemudian menurut pendapat budayawan bahwa tradisi dzikir *mambatu-batu* di Desa Pambusuang telah berlangsung puluhan tahun lamanya. Kemudian peneliti dapat menyimpulkan bahwa ketiga informan sepakat dengan pertanyaan diatas mengenai tradisi dzikir *mambatu-batu*.

⁵Wawancara As'ad sattari, pada tanggal 2 Februari 2025

⁶Wawancara Muh. Syarif, pada tanggal 2 Februari 2025

b. Tahapan pelaksanaan dzikir *mambatu-batu* di Desa Pambusuang

Adapun tahapan pelaksanaan tradisi dzikir *mambatu-batu* di masyarakat Mandar khususnya di Desa pambusuang itu merupakan kegiatan doa yang diselenggarakan oleh masyarakat mandar khususnya di Desa Pambusuang dalam memperingati beberapa peristiwa seperti kematian, jadi mengenai tahapan-tahapan di mulainya tradisi dzikir *mambatu-batu* ini biasanya diselenggarakan dihari ketiga kematian kemudian dihari ke 7, dan hari 14. Berdasarkan hasil yang didapatkan oleh peneliti mengenai tahapan pelaksanaan tradisi dzikir *mambatu-batu* sebagai berikut:

- a. Tuan rumah menyiapkan *batu-batu* terlebih dahulu sebelum dimulainya acar pembacaan doa bersama.
- b. Tuan rumah selaku yang menyelenggarakan tradisi dzikir *mambatu-batu* mengundang imam masjid, ustadz, atau annangguru yang akan melaksanakan tradisi dzikir *mambatu-batu*.
- c. Sebelum memulai pembacaan dzikir imam selaku memimpin pembacaan dzikir mengawali dengan pembacaan surah Al-Fatihah kepada nabi Muhammad saw sebagai bentuk Tawassul.

Wawancara yang dilakukan Abdul Syahid Rasyid selaku ketua MUI di Kabupaten Polewali Mandar mengatahkan bahwa:

“Adapun tahapan pelaksanaan dzikir *mambatu-batu* yaitu setelah pembacaan doa bersama. setelah itu selesainya rangkaian pembacaan doa bersama beberapa tamu undangan pulang dan ada juga beberapa tamu undangan atau masyarakat ikut serta dalam pelaksanaan tradisi dzikir *mambatu-batu*. kemudian Imam selaku memimpin pelaksanaan tradisi dzikir *batu* ini memulai dengan pembacaan surah Al-Fatihah

terlebih dahulu kepada Nabi Muhammad saw. sebagai bentuk Tawassul.”⁷

Sedangkan wawancara dari As’ad Sattari selaku budayawan di Desa Pambusuang mengenai pendapat bahwa tentang adanya perpaduan asimilasi mengatakan bahwa:

“Saya tidak ada masalah karena ada kaidah fikih mengatakan bahwa ‘Mengambil yang baru, mempertahankan yang lama yang bagus’ jadi maksudnya, “kita mengambil yang baik-baik yang baru, kemudian kita merawat yang baik-baik yang sudah pernah ada”. Jadi dalam konteks asimilasi itu ada praktek yang baik yang mengandung kebaikan atau bahkan mungkin meskipun itu lebih ke akidah karna dulu itu akidahnya tidak sama Tuhan, tetapi yang dia lakukan sebenarnya ada unsur kebaikan disitu, makanya Islam masuk untuk memperbaiki soal akidahnya jadi tidak apa-apa jika diteruskan, Contoh misalnya soal “Mattunu Undung” kita sepakat bahwa agama Budha juga begitu, dan juga agama-agama leluhur serta penganut-penganut kepercayaan itu rata-rata menggunakan itu dari kemenyang sebagai mediana pergi ke pohon-pohon mattunu Undung, sebenarnya memang praktek itu sesat bila mana akidahnya itu tidak sama Tuhan. Bentuk kebudayaannya juga bisa jadi berbeda, ada dua konteks dalam hal ini, pertama bentuk kebudayaannya sama tapi nawaitunya atau niatnya yang harus diluruskan selurus-lurusnya kepada Allah swt. ada juga kadang-kadang kebudayaan yang karna masuk dalam ruang dalam waktu yang berbeda kemudian zamannya juga berbeda sehingga bentuk kebudayaan ada yang bergeser bentuknya berbeda, tapi yang harus kita pertahankan adalah, nilai-nilainya, Nilai-nilai kebaikan didalamnya, tarulah soal Undung (Dupah), itu ada nilai ussulnya seperti yang dikatakan Annanggurutta Ustadz Munu bahwa membakar Dupah itu (mattunu undung), itu ada nilai ussulnya atau nilai kebaiakan yang terkandung didalamnya karena Rasulullah saw dan para Malaikat suka dengan wewangian.”⁸

Wawancara dari pemuda di Desa Pambusuang Muh. Syarif mengenai apa yang semestinya kita lakukan sehingga perpaduan tradisi ini tetap terjaga sebagai berikut:

⁷Wawancara Abdul Syahid Rasyid, pada tanggal 1 Februari 2025

⁸Wawancara As’ad Sattari, pada tanggal 2 Februari 2025

“Kita sebagai pemuda yang ada di Desa Pambusuang, kita senantiasa mempelajari serta ikut hadir dalam kegiatan tradisi ini. karena tradisi ini juga bukan cuma tradisi biasa tapi tradisi ini mengandung unsur keagamaan dan mengandung unsur nilai-nilai pendidikan agama Islam.”⁹

Berdasarkan hasil wawancara diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam tahapan pelaksanaan tradisi dzikir *mambatu-batu* di Desa Pambusuang terdiri dari beberapa kegiatan. Pertama tuan rumah menyiapkan *batu-batu* sebelum dimulainya acara pembacaan doa bersama, kedua kegiatan ini yaitu kegiatan dimulainya kegiatan pembacaan doa bersama yang dipimpin oleh pak imam serta ustadz atau annangguru serta keluarga dan para tamu undangan seperti tetangga-tetangga yang ikut dalam kegiatan tersebut, terakhir sebelum memulai pelaksanaan kegiatan tradisi dzikir *mambatu-batu* pak imam selaku memimpin pembacaan dzikir mengawali dengan pembacaan surah Al-Fatihah kepada Nabi Muhammad saw. sebagai bentuk Tawassul.

c. *Kalangan terlibat dalam tradisi dzikir mambatu-batu*

Wawancara yang dilakukan KH. Abdul Syahid Rasyid selaku ketua MUI di Kabupaten Polewali Mandar mengatakan bahwa:

“Pertama pasti ada imam masjid, ustadz atau annangguru, kedua orang-orang sekitar yang mau ikut terlibat dalam pembacaan dzikir”¹⁰

⁹Wawancara Muh. Syarif, pada tanggal 2 Februari 2025

¹⁰Wawancara Abdul Syahid Rasyid, pada tanggal 1 Februari 2025

Kemudian hasil wawancara As'ad Sattari selaku budayawan di Desa Pambusuang mengenai adanya dua perpaduan tentang tradisi ini membuka jalan bi'ah mengatakan bahwa:

“Karena adanya kelompok-kelompok pembaharu atau kelompok-kelompok yang islamik ekstrim yang kemudian datang belakangan setelah para penganjur agama islam yang jaman-jaman priode awal . Nah kalau kelompok-kelompok seperti itu memang harus juga diakui karena itu pemahaman mereka membid'ahkan, jadi yang saya bisa komentari kita menghargai itu semua , tetapi saya ingin mengatakan bahwa kita membaca fenomena alam atau membaca tradisi yang ada disekitar kita itu, itu kita tidak boleh membaca secara tekstual akan tetapi kita harus membaca secara kontekstual termasuk agama, narasi-narasi yang dibangun oleh agama itu ayat-ayat yang ada didalam agama maupun Al-Qur'an ataupun Hadits, itu kita tidak boleh memahami secara tekstual saja tetapi kita harus bisa masuk dalam wilayah kontekstualnya karena itu penting sekali karena yang saya maksud itu soal kebaikan, ada satu teks yang menarik bahwa “Banyak sekali pekerjaan-pekerjaan yang bersifat duniawi tetapi karna nawaitunya itu lil akhirah maka itu akan dinilai ibadah oleh Allah swt. Sebaliknya, “banyak sekali perkerjaan-pekerjaan yang berbentuk akhirat namu terhenti di dunia tidak sampai ke akhirat karna nawaitu orang yang menjalankan itu memang niat-niat dunia bukan niat akhirat.”¹¹

Kemudian hasil wawancara dari pemuda Muh. Syarif mengatakan bahwa:

“Kembali lagi, dengan mempelajarinya serta mengamalkannya kepada generasi selanjutnya agar tradisi ini senantiasa tetap terjaga”¹²

Berdasarkan hasil wawancara informan diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa yang terlibat dalam kegiatan tradisi dzikir *mambatu-batu* semua informan mengatakan bahwa kegiatan

¹¹Wawancara As'ad Sattari, pada tanggal 2 Februari 2025

¹²Wawancara Muh. Syarif, pada tanggal 2 Februari 2025

tradisi dzikir *mambatu-batu* harus dilaksanakan dengan adanya imam, ustadz atau annangguru beserta masyarakat yang mau ikut terlibat dalam pembacaan dzikir.

d. *Peran tokoh sehingga tradisi dzikir mambatu-batu selalu terjaga sampai sekarang*

Wawancara yang dilakukan Abdul Syahid Rasyid selaku ketua MUI di Kabupaten Polewali Mandar mengatakan bahwa:

“Karna ini adalah tradisi atau kebiasaan yang dilakukan oleh orang-orang terdahulu kita di pambusuang dan sudah diyakini dan sudah di klaim sebagai tradisi Islam maka yang harus kita lakukan adalah untuk senantiasa mempertahankan tradisi ini karena tradisi ini mengandung unsur nilai pendidikan agama Islam.”¹³

Kemudian hasil wawancara As’ad Sattari selaku budayawan di Desa Pambusuang mengatakan bahwa:

“Jadi pertama, kebudayaan itu hasil kesepakatan kolektif yang ada di masyarakat kemudian menjadi sebuah kebudayaan, tetapi ada beberapa hal yang bisa dilakukan untuk menginterkuensi satu komunitas masyarakat itu agar mereka melakukan sebuah ajaran kemudian mereka sepakati secara kolektif untuk terus-menerus dilakukan itu, salah satunya adalah dengan cara doktrin dengan cara pencerahan dengan cara memberikan ceramah kemudian termasuk diantaranya menyampaikan doktrin-doktrin agama yang itu sejalan dengan praktek-praktek kebudayaan.”¹⁴

Wawancara dari pemuda Muh. Syarif Muh. Syarif mengatakan bahwa:

“Setiap golongan memiliki pandangan yang berbeda-beda tentang tradisi ini . akan tetapi bagi kami ini adalah salah satu bi’ah Hasanah (bid’ah yang baik) bukan bi’ah Dalalah (bid’ah yang buruk).”¹⁵

¹³Wawancara Syahid Rasyid, pada tanggal 1 Februari 2025

¹⁴Wawancara As’ Sattari, pada tanggal 2 Februari 2025

¹⁵Wawancara Muh. Syarif, pada tanggal 2 Februari 2025

Berdasarkan hasil wawancara di atas peneliti mendapatkan bahwa di dalam tradisi dzikir *mambatu-batu* di Desa Pambusuang lebih cenderung mendapatkan nilai-nilai pendidikan. Sebagaimana yang dikatakan oleh tokoh agama kaitannya dengan nilai akhlak salah satunya adalah mendidik kita untuk senantiasa mengingat kematian, mengingat orang mati dan membacakan doa. Kemudian menyangkut dengan persoalan nilai akidah, kita harus percaya bahwa kita bisa membacakan doa atau mengirimkan doa kepada orang yang sudah meninggal. Kemudian yang terakhir mengenai isi kegiatan tradisi dzikir *mambatu-batu* adalah doa-doa sehingga hal ini berkaitan dengan nilai ibadah. Jadi sebagai kesimpulan nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi dzikir *mambatu-batu* di desa Pambusuang terdapat semua nilai tersebut yaitu nilai akhlak, nilai akidah, dan nilai ibadah.

Berdasarkan hasil wawancara bahwa mengenai tujuan pelaksanaan tradisi dzikir *mambatu-batu* di Desa Pambusuang salah satunya ialah mendidik kita untuk senantiasa mengingat kematian. Tahapan pelaksanaan tradisi dzikir *mambatu-batu* di desa Pambusuang terdiri dari tiga kegiatan, pertama kegiatan awal berfokus kepada tuan rumah untuk menyiapkan hidangan makanan kepada para tamu undangan, kedua kegiatan inti yaitu kegiatan pembacaan doa bersama yang dipimpin oleh pak imam serta ustadz atau anangguru yang ikut dalam kegiatan tersebut. yang ketiga, yaitu kegiatan penutup disertai dengan pembacaan doa yaitu doa penutup setelah semua kegiatan selesai, pak imam dan ustadz atau anangguru memulai kegiatan tradisi dzikir *mambatu-batu*. Kemudian pertanyaan kedua peneliti dapat menyimpulkan bahwa ketiga informan sepakat dengan

pertanyaan di atas mengenai tradisi dzikir *mambatu-batu* di Desa Pambusuang itu semua informan mengatakan bahwa tradisi dzikir *mambatu-batu* harus dilaksanakan dengan adanya imam, ustad atau annangguru yang berperan penting dalam pelaksanaan tradisi dzikir *mambatu-batu* untuk tetap melestarikan tradisi dzikir *mambatu-batu*. Nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi dzikir *mambatu-batu* di Desa Pambusuang terdapat semua nilai tersebut yaitu nilai akhlak, nilai akidah dan nilai ibadah.

B. Pembahasan

Peneleitian ini telah memaparkan Bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi dzikir *mambatu-batu* di Desa Pambusuang yang dilaksanakan di Desa Pambusuang yang berfokus pada tradisi zikir *mambatu-batu* dan nilai-nilai pendidikan Islam. Penelitian terlebih dahulu membahas hasil wawancara tentang bagaimana nilai-nilai pendidikan islam yang terkandung dalam tradisi dzikir *mambatu-batu* di Desa pambusuang dan berfokus pada 5 Aspek yang mencakup tujuan, tahapan, tradisi, pelaku, dan peran tokoh agama.

Tradisi dzikir *mambatu-batu* di Desa Pambusuang adalah tradisi dzikir yang dilakukan untuk mengenang dan mendoakan orang yang telah meninggal dunia. Tradisi dzikir biasanya dilakukan pada malam pertama setelah seseorang meninggal dunia dan pada malam-malam tertentu setelah itu, seperti pada hari ke-7, hari ke-40, hari ke-100, hari ke-1000 setelah kematian. Pada malam pertama, tradizi dzikir biasanya dihadiri oleh keluarga dan tetangga yang biasa berkumpul di rumah almarhum. Selama kegiatan tradisi dzikir, biasanya dibacakan doa-doa dan ayat-ayat al-Qur'an untuk mumohon ampun dan rahmat Allah SWT. Selain itu, tradisi dzikir juga sering diisi dengan pembacaan sholawat dan dzikir untuk

menguatkan iman dan mendekatkan diri kepada Allah swt. Tradisi dzikir biasanya dilakukan kembali dengan tujuan untuk memberikan penghormatan atau menegenang jasa leluhur dan memohon ampunan serta perlindungan kepada Allah swt juga memperkuat iman keluarga yang ditinggalkan. Selain itu, tradisi dzikir ini juga dianggap bahwa tradisi dzikir merupakan kebiasaan yang dilakukan, dan tradisi mengacu pada pengetahuan, ajaran dan juga praktik yang telah diwariskan dari generasi sebelumnya hingga generasi sekarang. Mengenai tokoh atau pelaku dalam tradisi dzikir *mambatu-batu* yang ikut serta dalam pelaksanaan tradisi dzikir *mambatu-batu* adalah pak imam beserta ustadz atau annangguru juga masyarakat yang mau ikut serta dalam pelaksanaan tradisi dzikir *mambatu-batu*. Dalam pelaksanaan tradisi dzikir *mambatu-batu* sangat berperan penting dalam menjaga tradisi dzikir *mambatu-batu* sampai sekarang. Dalam hal ini annangguru sangat berperan penting dalam melestarikan tradisi dzikir *mambatu-batu* ini khususnya di Desa Pambusuang.

1. Nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi dzikir *mambatu-batu* di Desa Pambusuang

- Nilai Akhlak

Kata akhlak berasal dari Bahasa arab yaitu jamak dari kata *khulukun* yang secara linguistik diartikan dengan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tata krama, sopan santun, adab dan tindakan. Sedangkan menurut terminologis, dapat dikatakan bahwa akhlak merupakan pranata perilaku manusia dalam segala aspek kehidupan. Dalam pengertian umum, akhlak dapat dipandang dengan etika atau nilai moral.¹⁶ Pendidikan akhlak adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama, karena yang baik menurut akhlak, baik pula menurut agama, dan yang buruk menurut ajaran

¹⁶Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak* (Bandung: Pustaka, 2010), h. 14

agama buruk juga menurut akhlak. Akhlak merupakan realisasi dari keimanan yang dimiliki oleh seseorang. Akhlak berasal dari Bahasa arab jama' dari *khulukun*, yang secara Bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Sedangkan menurut istilah akhlak ialah sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwa dan selalu ada padanya. Sifat itu dapat lahir berupa perbuatan baik dan buruk.¹⁷ Akhlak adalah sifat yang tertanam kuat dalam jiwa, dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik dan buruk tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan, sehingga hal ini sudah menjadi kepribadiannya. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan karena bersandiwara.¹⁸

Adapun nilai akhlak yang terkandung dalam tradisi dzikir *mambatu-batu* di Desa Pambusuang ialah seperti mengajarkan masyarakat memiliki rasa solidaritas antar anggota masyarakat yang tergambar dan ditandai dengan kedatangan mereka ketika hari peringatan kematian, kemudian mengajarkan rasa tolong menolong yang dilakukan oleh masyarakat sekitar untuk membantu terselenggaranya acara tradisi dzikir *mambatu-batu* tersebut, dan mengajarkan kepada masyarakat untuk selalu bersedekah kepada orang lain khususnya yang membutuhkan yang tergambar dalam pemberian jamuan dan berkah (barakka'). Tradisi dzikir *mambatu-batu* mampu mempersatukan masyarakat karena ada nilai persaudaraan, memuliakan dan menghormati tetangga, adanya keinginan saling membantu satu dengan lainnya. Secara sadar solidaritas dalam masyarakat juga meningkat, adanya kesadaran bersama atau kesadaran untuk membantu seseorang yang tertimpa musibah sehingga suasana rukun dalam masyarakat akan terlihat dan dimiliki oleh masyarakat.

¹⁷Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), h.1.

¹⁸Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Pers, 2013), h. 4.

- Nilai Akidah

Aqidah dalam Bahasa arab diartikan sebagai ikatan, sangkutan, karena ia mengikuti dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian lainnya Aqidah disebut juga dengan istilah keimanan yang berarti keyakinan.¹⁹ Akidah adalah keyakinan itu tersimpul kokoh didalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian. Menurut Hasan Al-Bana beberapa perkara yang keyakinannya wajib dimiliki oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan sedikitpun dengan keragu-raguan. Sedangkan menurut Abu Bakar Jabir Al-Jazairy akidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fitrah.²⁰

Adapun kaitannya juga dengan nilai akidah dalam tradisi dzikir *mambatu-batu* yaitu yang mengajarkan kepada masyarakat untuk selalu mengingat kepada Allah SWT yang terlihat dari berzikir dan berdo'a kepada Allah SWT. Kalimat *Laa ilaaha illallaah* adalah kalimat tauhid, kalimat Ikhlas dan kalimat taqwa.

-Nilai Ibadah

Secara umum ibadah berarti bakti manusia kepada Allah swt. karena didorong dan dibangkitkan oleh akidah tauhid. Ibadah itulah tujuan hidup manusia. Ibadah merupakan elemen penting dalam agama, ibadah adalah suatu wujud perbuatan yang dilandasi rasa pengabdian kepada

¹⁹Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Grafindo, 2008), h.78.

²⁰Abdul Nasih 'Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jawa Tengah: Insan Kamil Solo, 2012), h. 112.

Allah swt.²¹ Ibadah juga merupakan kewajiban agama islam yang tidak bisa dipisahkan dari aspek keimanan.

Adapun nilai ibadah yang terkandung dalam tradisi dzikir *mambatu-batu* dinilai mampu menjadi sarana ibadah dengan cara berzikir karena dalam diri manusia zikir dipercaya dapat menenangkan hati seorang hamba dengan Tuhannya karena hubungannya dengan-Nya. Zikir adalah amalan yang sangat dicintai oleh Allah swt. Zikrullah adalah kehidupan, karena manusia adalah makhluk yang fana, sedangkan Allah adalah Maha hidup lagi Maha berdiri.

²¹Aswil Rony dkk, *Alat Ibadah Muslim Koleksi Museum Adhityawarman*, (Padang: Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Barat, 1999), h. 18.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada bab sebelumnya terkait dengan temuan peneliti tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi dzikir *mambatu-batu* di Desa Pambusuang maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pelaksanaan tradisi dzikir *mambatu-batu* di Desa pambusuang merupakan tradisi yang unik yang dilakukan oleh Masyarakat Mandar. Tradisi *mambatu-batu* dilakukan dengan niat untuk membebaskan keluarga yang sudah meninggal dunia dari siksaan api neraka. Tujuan dari pelaksanaan tradisi dzikir *mambatu-batu* di Desa pambusuang adalah untuk mendo'akan sanak keluarga yang sudah meninggal dunia agar segala dosanya diampuni Allah SWT. juga mendo'akan supaya semua amal kebaikan dan ibadah-ibadahnya di terima oleh-Nya. Adapun tahapan persiapan tradisi dzikir *mambatu-batu* yaitu tuan rumah mengundang pak imam, tokoh agama, santri dan Masyarakat yang akan mengikuti prosesi pelaksanaan tradisi dzikir *mambatu-batu*. Tahapan pelaksanaan tradisi dzikir *mambatu-batu* di Masyarakat Mandar khususnya di Desa pambusuang itu merupakan kegiatan do'a yang diselenggarakan dalam memperingati beberapa peristiwa seperti kematian. Adapun yang berperan penting dalam tradisi dzikir *mambatu-batu* pada Masyarakat pambusuang yaitu pak imam, tokoh agama, santri dan seluruh tamu undangan yang hadir dalam prosesi pelaksanaan tradisi dzikir *mambatu-batu*. Nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi dzikir *mambatu-batu* di Desa pambusuang yaitu nilai akhlak yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi dzikir *mambatu-batu* seperti mengajarkan masyarakat memiliki rasa solidaritas antar anggota masyarakat yang tergambarkan dan ditandai dengan kedatangan mereka ketika hari peringatan kematian, kemudian mengajarkan rasa tolong

menolong yang dilakukan oleh masyarakat untuk membantu terselenggaranya acara tradisi dzikir *mambatu-batu*. Nilai Aqidah mencakup tawakkal, do'a dan bertawassul kepada Rasulullah saw untuk mengundang keberkahan dari Allah swt serta meningkatkan rasa cinta kepada Rasulullah saw. Nilai ibadah mencakup ibadah gairuh mahdah atau hubungan kepada sesama manusia dengan bersedekah menyajikan makanan kepada seluruh tamu yang hadir dalam prosesi pelaksanaan tradisi dzikir *mambatu-batu* di Desa pambusuang.

B. Saran

Dalam rangka tercapainya tujuan nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi dzikir *mambatu-batu* di Desa Pambusuang, maka peneliti mengemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Untuk masyarakat di Desa pambusuang agar sadar dan paham akan pentingnya tradisi dzikir *mambatu-batu* bagi kerukunan antar masyarakat, karena dengan pelaksanaan tradisi dzikir *mambatu-batu* akan tertanam secara sadar ataupun tanpa sadar nilai-nilai pendidikan Islam itu pada diri masyarakat. Sehingga akan terwujud kehidupan yang lebih baik.
2. Untuk mahasiswa agar mampu memahami bahwa terdapat nilai-nilai pendidikan Islam dalam pelaksanaan tradisi dzikir *mambatu-batu*. Sehingga dalam terjun ke masyarakat dapat meluruskan persepsi masyarakat yang menganggap keliru tentang pelaksanaan tradisi dzikir *mambatu-batu*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Nasih 'Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jawa Tengah: Insan Kamil Solo, 2012,
- Abdullaah, H.M. Maruf. *Wirausaha Berbasis Syariah*, Banjarmasin: Antasari Press, 2011.
- Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004,
- Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: Raja Pers, 2013,
- Akmansyah Muhammad, *Al-Qur'an dan Al-Sunnah Sebagai Dasar Ideal Pendidikan Islam*, TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam, Vol.1, No 2, 2010.
- Alfansyur, Andarusni. dan Mariyani, *Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber Dan waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial , HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, Vol. 5, No. 2, 2020.
- Alfansyur, Andarusni. dan Mariyani, *Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber Dan waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial , HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, Vol. 5, No. 2, 2020.
- Anasom. "*Budaya dzikir Sebagai Alternatif Kegiatan Dakwah Masyarakat Modern*", Jurnal Dinamika Islam dan Budaya Jawa Edisi 17, Januari-Juni 2009, Pusat Pengkajian Islam dan Budaya Jawa (PPIBJ).
- Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994,
- Aswil Rony dkk, *Alat Ibadah Muslim Koleksi Museum Adhityawarman*, Padang: Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Barat, 1999,
- Azra Azyumardi, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, Jakarta : KENCANA, 2014.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kamus Besar bahasa Indonesia.
- Bahri Samsul, *Dasar-Dasar Pendidikan*, Indramayu : Adanu Abimata, 2024.
- Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, Bandung: Pustaka, 2010.
- Callista, Emiria, dan Putro, Heru Purboyo Hidayat. "*Penilaian Wisatawan dan Masyarakat Terhadap Fasilitas Budaya dzikir KH. Abdurrahman Wahid*", Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota B SAPPK V3N1, Sekolah Arsitektur, Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan ITB.
- Creswell, John W. Creswell. *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitativ and Qualitative Research*, Boston: Person, 2012.
- Fitri Anggi, *Pendidikan Karakter Perspektif Al-Qur'an Hadits*, TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam, Vol.1 No 2, 2018.
- Hendariningrum, Retno dan M. Edy Susilo, *Fashio dan Gaya Hidup*, Jurnal: Komunikasi, Vol 6 nomor 2, Mei-Agustus 2008.

- Hetami, Aditetya Arie. *Peningkatan dan Pengembangan Produk Pengrajin Kerajinan Tangan di Kota Samarinda*, JMM: Jurnal Masyarakat Mandiri, Vol. 5 nomor 6 Desember 2021.
- HR. Muslim No. (2001;4) Mari Ziarah Buku Karya Andurrahman Misno BP. *Ibid*.
- Irina, Fristiana. *Metodologi Terapan*, Yogyakarta: Penerbit Parama Ilmu, 2017.
- Jehana, Klaudia Dewi Putri, dan Aliffiati, I Nyoman Suarsana. *Pengembangan Gerabah Sebagai Pendidikan Islam Berbasis Budaya Masyarakat Compang Desa Golo Kempo*, Sunari Penjor: Journal of Anthropology, Vol 5 nomor 1 Maret 2021.
- Julianto, Teguh Arafah. dkk, *Bacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an pada Praktik Zikir Batu di Desa Tingkara, Kec. Malangke, Luwu Utara*, Al-Aqwam: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 1, No. 2, 2022.
- Kartika, Metasari, dan Hendarmin. *Pemetaan Pendidikan Islam Subsektor Kuliner di Kota Pontianak*, Jurnal: Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan, Vol 7 nomor 1 Tahun 2018.
- Karyano, A. Hari. *Kepariwisata*, Jakarta: Grasindo, 1997.
- Kholidah Lilik Nur, *Nilai-nilai Keislaman Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Lembaga Pendidikan*, Al-Ta'Dib : Jurnal Of Pesantren Education, Vol. 10, No 2, 2015.
- M. Fadlol. *Peranan Wisata Makam Sunan Kalijaga Kadilangu Demak sebagai Penggerak Pendidikan Islam*, Semarang: Arsitektur FEBI, 2015.
- Masriani, *Peran Wisatawan dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat di Kawasan Budaya dzikir Makam Syekh Yusuf Kabupaten Gowa*, Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2019.
- Moelyono. *Menggerakkan Pendidikan Islam Antara Tuntutan dan Kebutuhan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Grafindo, 2008,
- Muslih, KH. M. Hanif. *Kesahihan Dalil Ziarah Kubur Menurut Al-Qur'an dan Al-Hadist*, Semarang: Karya Toha Putra, 1998.
- Nasir, Muhammad. dan Muhammad Mawardi Djailuddin, *Living Hadis dalam Tradisi Mambatu-Batu pada Acara Tahlilan Masyarakat Mandar Sulawesi Barat; Tinjauan Maqasid al-Syari'ah*, Sulawesi Barat: STAIN Majene, 2018.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2008.
- Pangestu. *Pengembangan Pendidikan Islam 2025: Rencana Pengembangan Pendidikan Islam Indonesia 2009- 2025*, Jakarta: Departemen Perdagangan Republik Indonesia, 2008.
- Presiden Republik Indonesia, *Pengembangan Pendidikan Islam*, 2009-2015.
- Prisyliya.R.Rawis, dkk. *Pengembangan Objek Budaya dzikir dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat dan Pendapatan Asli Daerah (PAD)*, Vol.5 No. 3 Maret 2019.
- Putri, Tiara Angraini. 2019, *Strategi Pengembangan Objek Budaya dzikir (Studi Kasus Makam Dalem Santri Desa Kutaliman Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas)*.

- Q. S Al-A'raf (7) Ayat 31: Ekonomi dalam Perspektif Q. S. Al-A'raf (7) Ayat 31. Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Erlangga, 2011.
- Rokhiyyah, dkk, 2017, *Peranan Budaya dzikir Makam Sunan Gunung Jati dalam Kehidupan Ekonomi Masyarakat Sekitar* (Studi Kasus Desa Astana Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon).
- Sapta, Nirwandar. *WOW Indonesia Tourism and Creative Industry*, Jakarta: Gramedia, 2014.
- Soerjono dkk. *Penelitian Hukum Normatif*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Soewadji, Yusuf. *Pengantar Metodologi Penelitian*, Jakarta: Mitra Wacana Jakarta Media, 2012.
- Sugiyono. *Analisis Kuantitatif, Penelitian Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Supratno dkk, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Malang : Literasi Nusantara Abadi, 2021.
- Suryana. *Pendidikan Islam*, Bandung: Salemba Empat, 2012.
- Suryana. *Pendidikan Islam; Ekonomi Baru: Mengubah Ide dan Menciptakan Peluang*, Jakarta: Salemba Empat, 2013.
- Suryani, Yulie, dan Kumala, Vina. *Magnet Budaya dzikir Sebagai Perkembangan Ekonomi Masyarakat di Kurai Taji Kabupaten Padang Pariaman*, Vol.2 No.1 Juni 2021.
- Suwantoro, Gamal. "*Dasar-dasar Pariwisata*", Yogyakarta: Andi Offset, 1997.
- Taufik Rahman, *Tauhid Ilmu Kalam*, Bandung: Pustaka Setia, 2013,
- Wiguna, Satria dan Fuadi, Ahmad, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Tahlilan di Desa Batu Melenggang Kecamatan Hinai*, Thawalib : Jurnal Kependidikan Islam, Vol. 3, No. 1, 2022.
- Yudiono. *Metode Penelitian*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Yusanto, M. I. dan M. K. Widjajakusuma, *Menggagas Bisnis Islami*, Jakarta: Gema Insani Press, 2002.
- Yusron Razak dan Tohirin, *pendidikan Agama untuk Perguruan Tinggi dan Umum*, Jakarta: UHAMK Press, 2011,
- Yusuf Al-Quradhawi, *Ibadah Dalam Islam*, Jakarta: Akbar, 2005,
- Zuhriah. *Imam Lapeo Wali dari Mandar Sulawesi Barat*, Yokyakarta : Gading, 2020.

LAMPIRAN

Lampiran 1



Wawancara dengan Abdul Syahid Rasyid selaku tokoh agama di Desa Pambusuang.



Wawancara dengan As'ad Sattari selaku Budayawan di Desa Pambusuang



Wawancara dengan Muh Syarif selaku tokoh Pemuda di Pampusuang



Pelaksanaan tradisi dzikir *mambatu-batu* di Desa Pampusuang

Lampiran 2

Pedoman kisi-kisi Wawancara untuk tokoh Agama, pemuda, budayawan

NO.	Masalah	Aspek	Pertanyaan	Informan	
1.	Bagaimana nilai-nilai pendidikan islam yang terkandung dalam tradisi zikir <i>mabatu-batu</i> di desa pambusuang	<ul style="list-style-type: none"> • Nilai aqidah • Nilai ibadah • Nilai aqidah • Nilai akhlak 	Apakah dalam tradisi zikir <i>mabatu-batu</i> di Desa Pambusuang terdapat nilai-nilai pendidikan islam yang berkaitan dengan nilai Akhlak, nilai Ibadah, dan nilai Aqidah?	Tokoh Agama, Pemuda dan Budayawan.	
		Tujuan	Apa tujuan pelaksanaan tradisi zikir <i>mabatu-batu</i> di Desa Pambusuang?		
		Tahapan	Bagaimana tahapan pelaksanaan zikir <i>mabatu-batu</i> di Desa Pambusuang?		
		Tradisi	Bagaimana tradisi zikir <i>mabatu-batu</i> di Desa Pambusuang?		

		Pelaku	Siapa-siapa saja yang terlibat dalam tradisi zikir <i>mambatu-batu</i> di Desa Pambusuang?	
		Peran tokoh agama	Bagaimana peran tokoh agama sehingga tradisi zikir <i>mambatu-batu</i> selalu terjaga sampai sekarang.	

Lampiran 3

Wawancara Tokoh Agama

Narasumber : KH. Abdul Syahid Rasyid

Jabatan : Ketua MUI Kabupaten Polewali Mandar

Desa : Pambusuang

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah didalam tradisi zikir <i>mambatu-batu</i> pada masyarakat di Desa Pambusuang terdapat nilai-nilai pendidikan islam yang berkaitan dengan nilai akhlak, nilai ibadah, dan nilai akidah?	Jadi terkait dengan nilai-nilai pendidikan islam yang ada didalam tradisi zikir <i>mambatu-batu</i> itu semua ada berdasarkan hadits' Pernah sahabat wukuf di Arafah lalu mengambil batu sambil berkata <i>أبها الأهجار اشهديني أن يقول لا اله الا الله محمد الرسول الله</i> "Wahai Batu, Saksikanlah Aku Mengucapkan Laa ilaa Ha'illallah Muhammadarsasulullah Sehingga itu sebanyak 7x
2.	Apa tujuan pelaksanaan tradisi zikir <i>mambatu-batu</i> di Desa Pambusuang?	Salah satunya ialah, pertama untuk mengirimkan do'a atau membacakan dzikir kepada orang yang meninggal, karena dengan adanya do'a dan zikir agar supaya keluarga atau kerabat yang telah meninggal agar senang tiasa mendapatkan ampunan dari Allah swt.
3.	Bagaimana tahapan pelaksanaan zikir <i>mambatu-batu</i> di Desa Pambusuang?	Adapun tahapan pelaksanaan zikir <i>mambatu-batu</i> yaitu setelah pembacaan do'a bersama kemudian diambillah batu yang sudah terkumpul lalu dibacakannya zikir
4.	Bagaimana tradisi szikir <i>mambatu-batu</i> di Desa	Tradisi dzikir <i>mambatu-batu</i> di Desa pambusuang itu sudah lama berlangsung atau puluan tahun,

	pambusuang?	karena untuk saat ini pelaksanaan masih terus berjalan karena di Desa Pambusuang tradisi ini masih sangat kental dilaksanakan jika ada orang yang meninggal karena tradisi ini dapat menringankan beban orang meninggal.
5.	Siapa-siapa saja yang terlibat dalam tradisi dzikir <i>mambatu-batu</i> ?	Pertama pasti ada imam masjid, ustadz atau annangguru, kedua para kalangan masyarakat yang diundang yang mau ikut terlibat dalam pelaksanaan tradisi dzikir.
6.	Bagaiman peran tokoh agama sehingga tradisi zikir <i>mambatu-batu</i> selalu terjaga sampai sekarang?	Karna ini adalah tradisi atau kebiasaan yang dilakukan oleh orang-orang terdahulu kita di pambusuang dan sudah diyakini dan sudah di klaim sebagai tradisi islam maka yang harus kita lakukan adalah untuk senantiasa mempertahankan tradisi ini karena tradisi ini mengandung nilai pendidikan islam.

Lampiran : Wawancara Budayawan

Nara sumber : As'ad Sattari

Jabatan : Ketua IGI Polewali Mandar

Desa : Pambusuang

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah dengan adanya perpaduan antara nilai-nilai agama islam dengan nilai-nilai tradisi mandar dapat merusak nilai tradisi mandar itu sendiri atau justru sebaliknya?	Menurut yang dikatakan oleh As'ad sattari salah satu tokoh budayawan di desa pambusuang, dia mengatakan bahwa tidak merusak dan bisa juga merusak pertama, karna salah satu seorang penganjur agama islam yang datang di tanah mandar dia itu tidak bicara soal Syari'at dan tidak menekankan radar persoalan Syari'at, akan tetapi yang dia bawa masuk itu ialah semangat sufi yaitu semangat-semangat Sufistik yang dia bawa yakni suatu perbuatan yang bernilai ajaran agam islam yakni kita harus bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Kalau soal syari'at itu sama halnya dengan persoalan benar dengan tidak sedangkan persoalan Sufistik itu persoalan baik atau kurang baik. Menurut pendapat nara sumber "Saya mengatahkan bahwa diantara tradisi di mandar itu sebagian besar bisa berterima dengan nilai-nilai ajaran islam yang masuk, meskipun sebagiannya juga tidak karna menyangkut dengan persoalan tradisi ada juga sisi buruknya dikampung kita ini di mandar, misalnya dalam kebudayaan kita itu, kita mengenal istilah Doti' yaitu mengirim sesuatu kepada

		<p>seseorang dengan perlakuan yang tidak baik (sangat buruk) segala macam sehingga bagaimana caranya orang itu bisa jatuh sakit atau segala macam, karna itu bisa masuk salah satu dalam kategori budaya yang spesifik masuk dikajian tradisi yang disebut dengan tradisi lisan dan itu dianggap sebagai sesuatu yang tidak baik (sangat buruk). Nah disitulah nilai-nilai agama islam masuk mencoba untuk meredam itu semua. Akan tetapi kalau dalam hal kebaikan yang menyangkut dengan nilai-nilai pendidikan islam didalamnya itu justru akan semakin dijaga.</p>
2.	<p>Apakah dengan adanya asimilasi dua tradisi ini semakin memperkaya tradisi di mandar atau justru sebaliknya?</p>	<p>Selama tradisi itu tidak ternilai buruk dan mengandung nilai-nilai pendidikan agama islam didalamnya maka yang mesti kita harus lakukan adalah untuk senantiasa menjaga dan melestarikan atau diperkuat karna tradisi ini yang duluan melakukan itu ialah orang-orang terdahulu kita yang memang dia punya pemahaman agama islam yang kuat tentang tradisi ini apa lagi tradisi ini menyangkut nilai-pendidikan agama islam maka itulah mengapa tradisi ini tetap dilestarikan sampai sekarang ini karna mengandung unsur nilai-nilai pendidikan agama islam, termasuk tradisi zikir <i>mambatu-batu</i> ini yang ada di desa pambusuang yang masih dijaga dan dilestarikan sampai sekarang ini. Dan justru sebaliknya selama tradisi itu diluar dari unsur nilai-nilai pendidikan agama islam didalamnya maka yang mesti kita lakukan adalah berusaha untuk menghindari tradisi-tradisi yang betul-betul tidak ada unsur nilai-nilai pendidikan agama islam</p>

		didalamnya.
3.	Bagaiman pendapat budayawan tentang adanya perpaduan asimilasi?	<p>Saya tidak ada masalah karena ada kaidah fikih mengatahkan bahwa “Mengambil yang baru, Mempertahankan yang lama yang bagus” jadi ada kaidahnya kita merawat yang baik-baik yang sudah pernah ada kemudian kita mengambil yang baik-baik yang baru. Jadi dalam konteks asimilasi itu ada praktek yang baik yang mengandung kebaikan atau bahkan mungkin meskipun itu lebih ke akidah karna dulu itu akidahnya tidak sama Tuhan, tetapi yang dia lakukan sebenarnya ada unsur kebaikan disitu, makanya islam masuk untuk memperbaiki hanya itu akidahnya jadi tidak apa-apa jika diteruskan, Contoh misalnya soal “Mattunu Undung” kita sepakat bahwa agama budha juga begitu, juga agama-agama leluhur serta penganut-penganut kepercayaan itu rata-rata menggunakan itu dari kemenyang sebagai medianya pergi kepohon-pohon nattunu undung, Sebenarnya memang praktek itu sesat bila mana akidahnya itu tidak sama Tuhan. Bentuk kebudayaannya juga bisa jadi berbeda, ada dua konteks dalam hal ini, Pertama bentuk kebudayaannya sama tapi nawaitunya atau niatnya yang harus diluruskan selurus-lurusnya kepada Allah swt. Ada juga kadang-kadang kebudayaan yang karna masuk dalam ruang dalam waktu yang berbeda kemudian zamannya juga berbeda sehingga bentuk kebudayaan ada yang bergeser bentuknya berbeda, tapi yang harus kita pertahankan adalah nilai-nilainya, Nilai-nilai kebaikan didalamnya, Taruhlah soal undung</p>

		tadi, undungkan bisa mengalami perubahan bentuk tetapi nilainya harus kita pertahankan yaitu nilai penghormatan kepada Rasulullah saw.
4.	Bagaimana pendapat anda tentang orang yg mengatakan bahwa adanya dua perpaduan tradisi ini membuka jalan bid'ah?	Karna adanya kelompok-kelompok pembaharu atau kelompok-kelompok yang islamik ekstrim yang kemudian datang belakangan setelah para penganjur agama islam yang jaman-jaman priode awal. Nah kalau kelompok-kelompok seperti itu memang harus juga di akui karena itu pemahaman mereka membid'ahkan, Jadi yang saya bisa komentari kita menghargai itu semua, Tetapi saya ingin mengatakan bahwa kita membaca fenomena alam atau membaca tradisi yang ada di sekitar kita itu kita tidak boleh membaca secara tekstual akan tetapi kita harus membacanya secara kontekstual termasuk agama narasi-narasi yang dibangun oleh agama itu ayat-ayat yang ada didalam agama maupun Alqur'an ataupun Hadits itu kita tidak boleh memahami secara tekstual saja tetapi kita harus bisa masuk dalam wilayah kontekstualnya karna itu penting sekali karna yang saya dimaksud itu soal kebaikan. Ada satu teks yang menarik bahwa, "banyak sekali pekerjaan-pekerjaan yang bersifat dunia tetapi karna nawaitunya itu untuk lil akhirah maka itu akan dinilai ibadah oleh Allah swt. Sebaliknya , Banyak sekali pekerjaan-pekerjaan yang berbentuk akhirat namun terhenti di dunia tidak sampai ke akhirat karna nawaitu orang yang menjalankan itu memang niat-niat dunia bukan niat

		akhirat.
5.	Apa saja syarat sehingga dua tradisi ini dapat bersatu?	Jadi pertama kebudayaan itu hasil kesepakatan kolektif yang ada di masyarakat kemudian menjadi sebuah kebudayaan, Tetapi ada beberapa hal yang bisa dilakukan untuk menginterkuensi satu komunitas masyarakat itu agar mereka melakukan sebuah ajaran kemudian mereka sepakati secara kolektif untuk terus-menerus dilakukan itu, Salah satunya adalah dengan cara Doktrin dengan cara pencerahan dengan cara memberikan ceramah kemudian termasuk diantaranya menyampaikan doktrin-doktrin agama yang itu sejalan dengan praktek-praktek kebudayaan.

Lampiran : Pemuda

Narasumber : Muh. Syarif

Jabatan : Mahasiswa Stain Majene

Desa : Pambusuang

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana pendapat anda tentang tradisi zikir <i>mambatu-batu</i> di Desa Pambusuang?	Tradisi ini harus dilestarikan dan dijaga karena ini juga merupakan salah satu ibadah yang dapat menolong dan meringankan beban si mayit
2.	Bagaiman pendapat anda sehingga tradisi ini senantiasa dapat lestari khususnya zaman modern ini?	Para santri yang masih muda belajar serta memahami apa kandungan yang terdapat dalam tradisi ini. Karena tradisi ini juga bukan cuma tradisi biasa tapi tradisi keagamaan dan mengandung unsur nilai-nilai pendidikan agama islam
3.	Sebagai pemudah apa yang semestinya kita lakukan sehingga perpaduan tradisi ini tetap terjaga?	Senantiasa mempelajari serta ikut hadir dalam kegiatan ini. Karena ini merupakan tradisi yang harus selalu dijaga khususnya di daerah kita ini di pambusuang. Tradisi ini menguntungkan kepada mayit karena <i>batu-batu</i> yang telah dibacakan kalimat Tauhid ini bisa dijadikan sebagai salah satu amalan jariyah yang dilakukan oleh orang-orang yang ditinggalkan oleh si mayit
4.	Bagaimana peran seorang pemudah sehingga generasi yang akan datang senantiasa mencintai tradisi zikir	Kembali lagi dengan mempelajarinya serta mengamalkannya kepada generasi selanjutnya agar tradisi ini

	<i>mambatu-batu?</i>	senantiasa tetap terjaga
5.	Bagaimana pendapat anda tentang golongan yang menyatakan tradisi zikir <i>mambatu-batu</i> adalah bid'ah?	Setiap golongan memiliki pandangan yang berbeda-beda tentang tradisi ini. Akan tetapi bagi kami ini adalah salah satu bid'ah hasanah (bid'ah yang baik) bukan bid'ah dalalah (bid'ah yang buruk)

Riwayat Hidup



Sulaiman, lahir di Sabang Subik pada tanggal 30 September 2001. Penulis lahir dari pasangan Subhan dan Satiawati dan merupakan anak ketiga dari lima bersaudara. Pada tahun 2008 penulis masuk sekolah Dasar Negeri 006 Pambusuang dan lulus pada tahun 2014. Kemudian melanjutkan sekolah tingkat pertama pada tahun yang sama di SMP Negeri 2 Tinambung dan lulus tiga tahun kemudian pada tahun 2017. Selanjutnya masuk pada sekolah menengah akhir di Madrasah Aliyah Pambusuang dan lulus pada tahun 2020. Pada tahun yang sama penulis diterima di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene dengan mengambil program studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah dan Keguruan pada tahun 2020. Berkat rahmat Allah Swt. Do'a yang disertai usaha dan dukungan dari orang tua sehingga penulis dapat menjalankan aktivitas akademik di sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene. Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dengan skripsi yang berjudul "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Dzikir Mambatu-Batu di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar.